

***BIRR AL-WĀLIDAYN* DALAM QS. AL-ISRĀ' [17]: 23 DAN QS. LUQMĀN**

[31]: 14: STUDI FENOMENA SANDWICH GENERATION PERSPEKTIF

ABDULLAH SAEED

SKRIPSI

OLEH:

DEWI AULIA MAZIDATUN NAFISAH

220204110083



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

***BIRR AL-WĀLIDAYN* DALAM QS. AL-ISRĀ' [17]: 23 DAN QS. LUQMĀN**

[31]: 14: STUDI FENOMENA *SANDWICH GENERATION* PERSPEKTIF

ABDULLAH SAEED

SKRIPSI

OLEH:

DEWI AULIA MAZIDATUN NAFISAH

220204110083



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

BIRR AL-WĀLIDAYNDALAM QS. AL-ISRĀ' [17]: 23 DAN QS. LUQMĀN

[31]: 14: STUDI FENOMENA SANDWICH GENERATION PERSPEKTIF

ABDULLAH SAEED

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 30 April 2026

Penulis,


Dewi Aulia Mazidatun Nafis
NIM 220204110083

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Dewi Aulia Mazidatun Nafisah
NIM: 220204110083 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

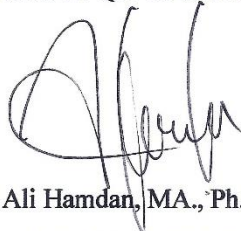
**KONSEP *BIRR AL-WĀLIDĀY* DALAM QS. AL-ISRĀ' [17]: 23 DAN QS.
LUQMĀN [31]: 14 DAN IMPLIKASI TERHADAP FENOMENA
SANDWICH GENERATION: ANALISIS PENDEKATAN KONTEKSTUAL
ABDULLAH SAEED**

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,

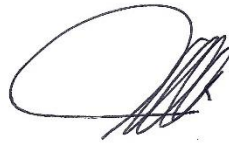


Ali Hamdan, MA., Ph.D.

NIP 197601012011011004

Malang, 30 April 2026

Dosen Pembimbing



Dr. Nur Mahmudah, M.A

NIP 197607032003122002

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi Saudara Dewi Aulia Mazidatun Nafisah, NIM 220204110083, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

BIRR AL-WĀLIDAYNDALAM QS. AL-ISRĀ' [17]: 23 DAN QS. LUQMĀN [31]: 14 STUDI FENOMENA SANDWICH GENERATION PERSPEKTIF

ABDULLAH SAEED

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2026.

Dengan Penguji:

1. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I

NIP 198904082019031017

2. Dr. Nur Mahmudah, M.A.

NIP 197607032003122002

3. Ali Hamdan, MA, Ph.D.

NIP 197601012011011004

(.....)

Ketua

(.....)

Sekretaris

(.....)

Penguji Utama



Malang, ... 2026

Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.

NIP. 197108261998032002

MOTTO

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

*"Wahai Tuhanku, kasihilah keduanya sebagaimana mereka telah mendidikku
waktu kecil."*

(QS. Al-Isrā' [17]: 24)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan skripsi yang berjudul: “*Birr al-Wālidayn* dalam QS. Al-Isrā’ [17]: 23 Dan QS. Luqmān [31]: 14: Studi Fenomena *Sandwich Generation* Perspektif Abdullah Saeed” dapat selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I., selaku dosen wali penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.

5. Dr. Nur Mahmudah, M.A., selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Segenap dosen dan staf Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan banyak pembelajaran kepada penulis.
7. Kedua orang tua yang sangat penulis sayangi dan hormati, Muhammad Ansor dan Muarifah, yang selalu mengupayakan yang terbaik kepada putra-putrinya. Selesainya skripsi ini tidak luput dari dukungan, semangat dan doa yang dipanjatkan.
8. Saudara-saudari penulis, dan segenap keluarga yang sudah memberikan dukungan emosional maupun spiritual, serta dukungan material maupun non-material.
9. Seluruh teman-teman UIN Malang angkatan 2022 Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, teman-teman lintas jurusan, segenap keluarga PPTQ Ulin Nuha, terutama kepada ustadzah Lucky Lathifah dan juga teman kamar aisyah 1 yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
10. Kepada NIM 220204110096 yang telah mencurahkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membantu dan memberi dukungan penulis.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, baik sahabat, kerabat, maupun rekan lainnya yang telah membantu dalam berbagai bentuk, baik doa, dukungan, maupun tindakan nyata.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah penulis peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tidak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 30 April 2026

Penulis,

Dewi Aulia Mazidatun Nafisah

NIM. 220204110083

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan pemindahan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia atau (latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini yaitu nama Arab yang berasal dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab yang asalnya selain bangsa Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa Nasionalnya atau sebagaimana yang tertulis dalam bahasa yang menjadi acuan. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	‘	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	‘
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k

د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab *kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
َ	A		Ā		Ay
ِ	I		Ī		Aw
ُ	U		Ū		Ba’

Vokal (a) Panjang	Ā	قال	Qāla
Vokal (i) Panjang	Ī	قيل	Qīla
Vokal (u) Panjang	Ū	دون	Dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = Misalnya قول Menjadi Qawlun

Diftong (ay) = Misalnya خير Menjadi Khayrun

C. Ta’ Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

روضة الأطفال : *rauḍah al-atfāl*

المدينة الفضيلة : *al-madīnah al-fāḍilah*

الحكمة : *al-ḥikmah*

D. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ) , dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

نُعِم : *nu''ima*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

Jika huruf ي ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِي : *Alī* (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِي : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

E. Kata Sandang dan *Lafz Al-Jalālah*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan az-zalزالah)

الفلسفة : *al-falsafah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دين الله : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz aljalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هم في رحمة الله : *hum fī raḥmatillāh*

F. Penulisan Kata Arab Yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *Al-Qur’ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ṣilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-‘Ibārāt Fī ‘Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

G. Huruf Kapital

Meski sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR BAGAN.....	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
مستخلص البحث.....	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Metode Penelitian.....	9
G. Penelitian Terdahulu.....	13
H. Sistematika Penulisan.....	33
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	35
A. <i>Birr Al-Wālidayn</i>	35
B. <i>Sandwich Generation</i>	39
C. Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed	46
BAB III PEMBAHASAN	56
A. Penafsiran QS. al-Isrā’ [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed.....	56
B. Reinterpretasi nilai <i>birr al-wālidayn</i> terhadap <i>sandwich generation</i>	72
BAB IV PENUTUP	75
A. Kesimpulan.....	75

B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	88

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	24
--------------------------------------	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Konseptual.....	49
------------------------------------	----

ABSTRAK

Dewi Aulia Mazidatun Nafisah, 2026. Konsep *Birr Al-Wāḥdayn* dalam QS. Al-Isrā' [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 terhadap Fenomena *Sandwich Generation*: Analisis Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Dr. Nur Mahmudah, M.A.

Kata Kunci: *birr al-wāḥdayn*, *sandwich generation*, tafsir kontekstual, Abdullah Saeed

Perkembangan zaman membawa perubahan signifikan dalam relasi anak dan orang tua. Fenomena *sandwich generation* merupakan contoh dari dampak perubahan sosial kontemporer, yaitu kondisi ketika seseorang menanggung tanggung jawab ganda untuk memenuhi kebutuhan orang tua sekaligus keluarga inti. Kondisi ini melahirkan permasalahan dalam memahami konsep *birr al-wāḥdayn*, karena kewajiban berbakti kepada orang tua sering berhadapan dengan keterbatasan ekonomi, waktu dan beban psikologis. Pemahaman kontekstual diperlukan agar nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an tetap relevan dengan realitas kontemporer.

Penelitian ini berfokus pada konsep *birr al-wāḥdayn* dalam QS. Al-Isrā' [17]:23 dan QS. Luqmān [31]: 14 serta implikasinya terhadap fenomena *sandwich generatio n*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang bercorak kontekstual Abdullah Saeed. Sumber data yang digunakan adalah kitab-kitab tafsir, karya-karya Abdullah Saeed, literatur relevan seperti buku, jurnal ilmiah, serta dokumen lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, sedangkan pengolahan data melalui tahap pemeriksaan data, klasifikasi, verifikasi, analisis, dan kesimpulan. Dalam proses analisis pendekatan Abdullah Saeed dilakukan dengan menganalisis penafsiran makna historis, mengidentifikasi nilai etis universal, menganalisis konteks kontemporer, dan reinterpretasi makna kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, melalui pendekatan kontekstual Abdullah Saeed QS. Al-Isrā' [17]: 23 menekankan etika perilaku dan pola komunikasi kepada orang tua, seperti larangan menyakiti verbal maupun nonverbal. Sedangkan dalam QS. Luqmān [31]: 14 menekankan redaksi syukur atas pengorbanan dan jasa orang tua, khususnya ibu. Kedua ayat tersebut mengandung nilai-nilai etis universal seperti penghormatan, kasih sayang, keadilan, keseimbangan, syukur, keadilan, dan tanggung jawab. Kedua, dalam konteks *sandwich generation*, konsep *birr al-wāḥdayn* tidak dimaknai sebagai kewajiban absolut, melainkan sebagai prinsip etis yang dijalankan secara proporsional sesuai dengan kemampuan individu. Dengan demikian, ajaran Al-Qur'an dapat tetap fleksibel, relevan, aplikatif dan responsif dalam menghadapi dinamika relasi anak dan orang tua di era kontemporer.

ABSTRACT

Dewi Aulia Mazidatun Nafisah, 2026. The Concept of *Birr al-Wālidayn* in QS. Al-Isrā' [17]: 23 and QS. Luqmān [31]: 14 toward the Sandwich Generation Phenomenon: An Analysis of Abdullah Saeed's Contextual Approach. Undergraduate Thesis, Department of Al-Qur'an and Tafsir Studies, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Dr. Nur Mahmudah, M.A.

Keywords: *birr al-wālidayn*, *sandwich generation*, *contextual interpretation*, Abdullah Saeed

The development of modern society has brought significant changes to the relationship between children and their parents. The phenomenon of the sandwich generation represents one of the impacts of contemporary social change, referring to a condition in which individuals bear dual responsibilities to support both their aging parents and their nuclear families. This situation creates challenges in understanding the concept of *birr al-wālidayn* (filial piety), as the obligation to care for parents often conflicts with economic limitations, time constraints, and psychological burdens. Therefore, a contextual understanding is required to ensure that the values contained in the Qur'an remain relevant to contemporary realities.

This study focuses on the concept of *birr al-wālidayn* in QS. Al-Isrā' [17]: 23 and QS. Luqmān [31]: 14 and its implications for the *sandwich generation* phenomenon. This research employs a library research method with a qualitative approach using the contextual framework developed by Abdullah Saeed. The data sources include classical and contemporary Qur'anic exegeses, the works of Abdullah Saeed, and other relevant literature such as books, academic journals, and related documents. Data were collected through documentation and analyzed through stages of data examination, classification, verification, analysis, and conclusion. The analytical process follows Abdullah Saeed's contextual approach by examining the historical meaning of the verses, identifying universal ethical values, analyzing the contemporary context, and conducting a contextual reinterpretation of meaning.

The findings of this study indicate that, first, through Abdullah Saeed's contextual approach, QS. Al-Isrā' [17]: 23 emphasizes ethical behavior and communication patterns toward parents, including the prohibition of verbal and nonverbal harm. Meanwhile, QS. Luqmān [31]: 14 emphasizes the expression of gratitude for the sacrifices and contributions of parents, particularly mothers. Both verses contain universal ethical values such as respect, compassion, justice, balance, gratitude, and responsibility. Second, in the context of the sandwich generation, the concept of *birr al-wālidayn* is not understood as an absolute obligation, but rather as an ethical principle practiced proportionally according to individual capacity. Thus, the teachings of the Qur'an remain flexible, relevant, applicable, and responsive in addressing the dynamics of parent-child relationships in the contemporary era.

مستخلص البحث

ديوي أوليا مازيدادة النفسية، نيم ٢٠٢٦، ٢٢٠٢٠٤١١٠٠٨٣. مفهوم برّ الوالدين في سورة الإسراء [١٧]: ٢٣ وسورة لقمان [٣١]: ١٤ تجاه ظاهرة الجيل الساندويتش: دراسة تحليلية بالمنهج السياقي لعبد الله سعيد . بحث جامعي، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: الدكتورة نور محمودّة، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: برّ الوالدين، الجيل الساندويتش، التفسير السياقي، عبد الله سعيد

أدّى تطوّر العصر إلى إحداث تغيّرات ملحوظة في العلاقة بين الأبناء والوالدين. وتُعَدّ ظاهرة جيل الساندويتش من أبرز مظاهر التحوّلات الاجتماعية المعاصرة، وهي حالة يتحمّل فيها الفرد مسؤوليات مزدوجة لتلبية احتياجات الوالدين إلى جانب رعاية أسرته النووية. وقد أدّت هذه الحالة إلى ظهور إشكاليات في فهم مفهوم برّ الوالدين، إذ إنّ واجب الإحسان إلى الوالدين غالباً ما يواجه قيوداً اقتصادية وضيقاً في الوقت وضغوطاً نفسية. لذلك، تبرز الحاجة إلى فهم سياقي يضمن بقاء القيم القرآنية ذات صلة بالواقع المعاصر.

تركّز هذه الدراسة على مفهوم برّ الوالدين في قوله تعالى في سورة الإسراء [١٧]: ٢٣ وسورة لقمان [٣١]: ١٤، وعلى انعكاساته في ظاهرة. وتعتمد الدراسة على منهج البحث المكتبي باستخدام مقارنة نوعية ذات طابع سياقي وفق المنهج الذي طوّره. وتشمل مصادر البيانات كتب التفسير، ومؤلفات عبد الله سعيد، إلى جانب الأدبيات ذات الصلة مثل الكتب والمجلات العلمية والوثائق الأخرى المرتبطة بموضوع البحث. وقد جُمعت البيانات من خلال التوثيق، ثم عولجت عبر مراحل فحص البيانات، وتصنيفها، والتحقّق منها، وتحليلها، وصولاً إلى استخلاص النتائج. في عملية التحليل، يتم تطبيق المنهج السياقي لعبد الله سعيد من خلال تحليل المعنى التاريخي للآيات، وتحديد القيم الأخلاقية الكونية، وتحليل السياق المعاصر، وإعادة تفسير المعنى في ضوء السياق المعاصر.

وتُظهر نتائج الدراسة أنّه، أولاً، من خلال المنهج السياقي لعبد الله سعيد، تؤكّد الآية ٢٣ من سورة الإسراء على أخلاقيات السلوك وأنماط التواصل مع الوالدين، بما في ذلك النهي عن الإيذاء اللفظي وغير اللفظي. في حين تُبرز الآية ١٤ من سورة لقمان قيمة الشكر تقديراً لتضحيات الوالدين، ولا سيما الأم. وتبيّن أنّ الآيتين تتضمنان قيمة أخلاقية كونية مثل الاحترام، والرحمة، والعدالة، والتوازن، والشكر، والمسؤولية. ثانياً، في سياق ظاهرة ، لا يُفهم مفهوم برّ الوالدين بوصفه التزاماً مطلقاً، بل يُنظر إليه كمبدأ أخلاقي يُمارَس بصورة متوازنة تتناسب مع قدرات الفرد. وبذلك تظلّ تعاليم القرآن الكريم مرنة وذات صلة وقابلة للتطبيق، وقادرة على الاستجابة لتحديات العلاقات بين الأبناء والوالدين في العصر المعاصر.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang tua menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kehadiran mereka tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis sebagai sebab kelahiran anak, tetapi juga berhubungan erat dengan pembentukan kepribadian, perkembangan emosional, pendidikan sosial, serta penanaman nilai-nilai keagamaan. Sejak masa awal kehidupan, seorang anak berada dalam ketergantungan penuh kepada orang tuanya, khususnya ibu yang menjalani proses mengandung, melahirkan, menyusui, dan merawat dengan berbagai pengorbanan fisik maupun batin. Pada tahap berikutnya, orang tua menjadi lingkungan pendidikan pertama yang mengenalkan nilai moral, etika, serta pola hubungan sosial.¹ Dengan demikian, hubungan anak dan orang tua bukan sekadar ikatan keturunan, melainkan relasi bernilai etis dan spiritual yang berpengaruh terhadap kualitas individu maupun tatanan masyarakat.

Dalam ajaran Islam, kedudukan orang tua memperoleh perhatian yang sangat besar. Al-Qur'an menempatkan kewajiban berbuat baik kepada keduanya sebagai ajaran pokok yang memiliki dasar teologis kuat. Perintah tersebut bahkan disejajarkan dengan larangan menyekutukan Allah, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Isrā' [17]: 23:

¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction Of Reality* (Inggris: Penguin Books, 1966), 150.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”*²

Susunan ayat tersebut menunjukkan bahwa setelah kewajiban seorang hamba kepada Allah, tanggung jawab penting berikutnya adalah memperlakukan orang tua dengan baik. Dengan demikian, bakti kepada orang tua tidak hanya dipahami sebagai norma sosial, tetapi juga bagian dari bentuk keimanan.³

Selain itu, ayat lain menegaskan bahwa pentingnya penghormatan kepada orang tua melalui ungkapan yang menonjolkan perjuangan seorang ibu ketika mengandung, melahirkan, dan menyusui anaknya yang terdapat dalam QS. Luqmān [31]: 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوُلْدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوُلْدِكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-

² Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Diponegoro, 2015), 396.

³ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi Ad-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, ter. Abdul Ghoffar dan Abdurrahim Mu'thi, Jilid 5 (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), 152–153.

*tambah dan menyapikannya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.”*⁴

Ayat ini menghubungkan kewajiban berbuat baik kepada orang tua dengan nilai syukur. Artinya, penghargaan kepada kedua orang tua merupakan bentuk kesadaran atas jasa, pengorbanan, dan kasih sayang yang telah diberikan sejak awal kehidupan seorang anak.⁵ Melalui dua ayat tersebut, konsep *birr al-wālidayn* memiliki makna luas yang mencakup penghormatan, kasih sayang, perhatian, dan tanggung jawab moral.

Meskipun demikian, pemahaman terhadap *birr al-wālidayn* dalam kehidupan masyarakat modern sering kali dipersempit menjadi kewajiban taat secara mutlak kepada orang tua. Cara pandang semacam ini cenderung lahir dari pembacaan tekstual yang hanya menekankan perintah normatif tanpa mempertimbangkan kondisi sosial yang terus berkembang.⁶ Akibatnya, konsep *birr al-wālidayn* kadang dipahami secara satu arah, yakni menuntut kepatuhan anak tanpa mempertimbangkan aspek keadilan, kemampuan, maupun dinamika hubungan dalam keluarga di era kontemporer.⁷

Relasi antara anak dan orang tua di era kontemporer menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Fenomena *sandwich generation* merupakan contoh

⁴ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 412.

⁵ Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Muhyiddin Mas Rida dan Muhammad Rana Mengala, Jilid 14, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 593.

⁶ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 83–85.

⁷ Nadirotul Munawaroh, Muhammad Alif, dan Salim Rosyadi, “Analisis Hadis Terhadap Fenomena Filial Crisis Kontemporer,” *Al-Mu'tabar* 5, no. 1 (2025): 37 <https://doi.org/10.56874/almutabar.2025.v5i1/2305/5>

dari dampak perubahan sosial kontemporer, yaitu kelompok usia produktif yang harus menanggung kebutuhan keluarga inti sekaligus membantu orang tua.⁸ Kondisi tersebut tidak hanya menimbulkan beban ekonomi, tetapi juga tekanan emosional dan psikologis. Seseorang sering berada pada posisi sulit antara memenuhi tuntutan keluarga inti dan menjalankan tanggung jawab kepada orang tua. Dalam masyarakat Muslim, persoalan ini kerap dikaitkan dengan tuntutan *birr al-wālidayn*.⁹

Fenomena *sandwich generation* bersifat universal, namun di Indonesia fenomena tersebut berkembang dalam konteks sosial yang khas, ditandai dengan kuatnya budaya kekeluargaan, pola tinggal multigenerasi, serta keterbatasan sistem jaminan sosial bagi lansia. Menurut Survei Litbang Kompas pada tahun 2022 terhadap 504 responden di 34 provinsi, sebanyak 70 persen generasi produktif menyebut dirinya sebagai *sandwich generation*.¹⁰ Dikuatkan juga dengan pengolahan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada Maret 2022 yang menunjukkan bahwa sekitar 8,4 juta penduduk Indonesia secara struktural dapat dikategorikan sebagai *sandwich generation* dalam rumah tangga keluarga yang luas (*extended family*).¹¹

⁸ Ronald J. Burke dan Lisa M. Calvano, *The Sandwich Generation: Caring for Oneself and Others at Home and at Work*, (Cheltenham: Edward Elgar Publishing, 2017), 2–3.

⁹ Meysa Hanny Muflihun, Nurul Isnaini, dan Mohammad Nursalim Malay, “Bisakah Generasi Sandwich Memenuhi Tuntutan Birrul Walidain?,” *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2025): 72 <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6456>

¹⁰ Elsa Catriana dan Erlangga Djumena, “Survei Litbang ‘Kompas’: 7 Dari 10 Responden Adalah Generasi Sandwich,” *Kompas.com*, 8 September 2022, diakses 19 September 2025 <https://money.kompas.com/read/2022/09/08/133300126/survei-litbang-kompas-7-dari-10-responden-adalah-generasi-sandwich?page=all>.

¹¹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2022* (Jakarta: BPS, 2022), 145.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fenomena *sandwich generation* di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan persoalan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial masyarakat yang masih menempatkan keluarga sebagai pusat dukungan antargenerasi. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa rasio ketergantungan penduduk Indonesia pada tahun 2022 berada pada kisaran 44–45 persen, yang berarti setiap 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 44–45 penduduk usia tidak produktif.¹² Sejumlah survei menunjukkan bahwa cukup banyak masyarakat usia produktif merasa berada dalam posisi tersebut. Hal ini menandakan bahwa persoalan relasi ekonomi antargenerasi menjadi isu nyata dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia saat ini.¹³

Perubahan demografi turut memperkuat kondisi tersebut. Meningkatnya angka harapan hidup dan bertambahnya populasi lansia berdampak pada semakin besarnya kebutuhan perawatan serta dukungan finansial bagi orang tua.¹⁴ Di sisi lain, generasi produktif juga menghadapi tuntutan biaya pendidikan anak, kebutuhan rumah tangga, serta ketidakpastian ekonomi. Situasi demikian melahirkan ketegangan antara kewajiban moral, tuntutan agama, dan keterbatasan kemampuan individu.¹⁵

Apabila merujuk kepada nilai dasar Al-Qur'an, *birr al-wālidayn* tidak semata berkaitan dengan pemenuhan materi. Konsep tersebut juga mencakup

¹² Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2022* (Jakarta: BPS, 2022), 102.

¹³ Badan Pusat Statistik, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022* (Jakarta: BPS, 2022), 44-46.

¹⁴ Burke dan Calvano, *The Sandwich Generation*, 6.

¹⁵ Herman, "Birrul Walidain : Tanggung Jawab Moral Dan Spiritual Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran Dan Tafsir* 10, no. 1 (2025): 160 <https://doi.org/10.30868/at.v10i01.8429>

penghormatan, kasih sayang, tanggung jawab, dan komunikasi yang baik. Namun dalam praktik tertentu, makna tersebut kadang direduksi menjadi kewajiban finansial atau kepatuhan tanpa batas. Bahkan, tidak jarang konsep bakti digunakan untuk membenarkan tekanan terhadap pilihan pendidikan, pekerjaan, maupun pasangan hidup anak. Jika dibiarkan, hal ini dapat mengabaikan hak otonomi anak sebagai subjek moral yang juga memiliki pertimbangan rasional dan batas kemampuan.¹⁶

Atas dasar itu, diperlukan upaya pembacaan ulang terhadap ayat-ayat tentang *birr al-wāliḍayn* agar pesan Al-Qur'an tetap relevan dengan realitas masyarakat kontemporer. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan kontekstual yang dikembangkan Abdullah Saeed. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami teks Al-Qur'an dengan memperhatikan latar sejarah turunnya ayat, kondisi sosial masyarakat pertama penerima wahyu, serta perubahan situasi kemanusiaan pada masa sekarang.¹⁷ Dengan kerangka tersebut, nilai-nilai universal Al-Qur'an seperti keadilan, kemaslahatan, kasih sayang, dan penghormatan martabat manusia dapat dihadirkan secara lebih aktual.¹⁸

Melalui pendekatan kontekstual, konsep *birr al-wāliḍayn* tidak dipahami sebagai tuntutan kepatuhan mutlak, melainkan sebagai prinsip etis yang mewajibkan keseimbangan hak dan kewajiban antara anak dan orang tua.

¹⁶ Munawaroh, Alif, dan Rosyadi, "Analisis Hadis Terhadap Fenomena," 37.

¹⁷ Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach* (New York: Routledge, 2014), 30–35.

¹⁸ Hatib Rachmawan, "Hermeneutika Al-Qur'an Kontekstual: Metode Menafsirkan Al-Quran Abdullah Saeed," *Afkaruna: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2013): 153 <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2013.0025>

Penghormatan kepada orang tua tetap dijaga, namun dilaksanakan secara proporsional sesuai kemampuan serta mempertimbangkan kondisi nyata yang dihadapi seseorang. Pemahaman seperti ini penting agar ajaran Islam tetap menjadi sumber harmoni keluarga, bukan justru menimbulkan ketimpangan relasi.¹⁹

Sejumlah penelitian sebelumnya banyak membahas *birr al-wālidayn* melalui pendekatan normatif maupun komparatif tafsir, sedangkan kajian mengenai *sandwich generation* lebih sering ditempatkan dalam perspektif ekonomi dan psikologi. Kajian yang menghubungkan keduanya dalam bidang tafsir Al-Qur'an, khususnya melalui pendekatan kontekstual Abdullah Saeed, masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi ruang tersebut dengan menelaah konsep *birr al-wālidayn* dalam QS. Al-Isrā' [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14, serta relevansinya terhadap fenomena *sandwich generation* pada masyarakat kontemporer.²⁰

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini disusun dengan judul **“Konsep Birr Al-Wālidayn dalam QS. Al-Isrā' [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 Studi terhadap Fenomena Sandwich Generation Perspektif Abdullah Saeed.”**

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang meluas di luar konteks, penelitian ini dibatasi pada pembahasan konsep *birr al-wālidayn* terhadap fenomena *sandwich generation* dalam QS. Al-Isrā' [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 dengan

¹⁹ Saeed, *Reading the Qur'an*, 40.

²⁰ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards A Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), 55.

menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed. Selanjutnya, penelitian ini hanya akan berfokus pada implikasi nilai *birr al-wāliḍayn* terhadap fenomena *sandwich generation* relasi antara anak dan orang tua di era kontemporer. Pembatasan ini dimaksudkan agar kajian dapat dilakukan secara lebih mendalam, terarah, dan sesuai dengan fokus masalah yang telah dirumuskan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana penafsiran QS. Al-Isrā' [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed?
2. Bagaimana implikasi konsep *birr al-wāliḍayn* terhadap fenomena *sandwich generation* menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed dengan konteks relasi anak dan orang tua di era kontemporer?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penafsiran QS. Al-Isrā' [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 perspektif pendekatan kontekstual Abdullah Saeed.
2. Mengetahui implikasi konsep *birr al-wāliḍayn* terhadap fenomena *sandwich generation* menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed dengan konteks relasi anak dan orang tua di era kontemporer.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang tafsir Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan konsep *birr al-wāliḍayn* melalui pendekatan kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian selanjutnya yang menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan fenomena sosial kontemporer.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih proporsional mengenai konsep berbakti kepada orang tua dalam kehidupan sosial kontemporer, khususnya bagi individu yang berada dalam posisi *sandwich generation*. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membangun relasi yang seimbang antara anak dan orang tua berdasarkan nilai-nilai Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data tidak diperoleh melalui observasi lapangan, melainkan melalui penelusuran, pengumpulan, dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, jurnal ilmiah, serta dokumen lain yang mendukung kajian,

sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis secara sistematis dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian.²¹

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan corak kontekstual, yang berupaya memahami makna ayat Al-Qur'an secara mendalam dengan memperhatikan konteks sosio-historis serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Pendekatan ini menekankan bahwa penafsiran terhadap teks Al-Qur'an perlu bersifat dinamis dan aplikatif agar nilai-nilainya tetap hidup lintas ruang dan waktu.²² Dalam penelitian ini, pemahaman terhadap *birr al-wālidayn* dalam QS. Al-Isrā' [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 tidak berhenti pada aspek tekstual semata, tetapi juga pada pesan moral yang dapat diterapkan dalam relasi antara orang tua dan anak di era kontemporer.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi fokus utama penelitian, yakni QS. Al-Isrā' [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14, karya-karya Abdullah Saeed, beserta kitab-kitab tafsir yang digunakan untuk memahami makna ayat tersebut. Sementara itu, data sekunder meliputi berbagai literatur pendukung, seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, serta karya

²¹ Zulyadain, Muhammad Taufiq, dan Wely Dozan, *Metodologi Khusus Penelitian ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR* (Yogyakarta: CV Pustaka Egaliter, 2025), 32.

²² Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 150–153.

ilmiah lain yang berkaitan dengan konsep *birr al-wālidayn*, fenomena *sandwich generation*, dan pendekatan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an.²³

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian. Proses ini mencakup penelusuran literatur yang memiliki keterkaitan dengan tema yang dibahas, baik yang bersifat klasik maupun kontemporer, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif.²⁴

5. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan agar data yang diperoleh dapat diolah secara sistematis dan menghasilkan kesimpulan yang akurat. Tahap pertama adalah pemeriksaan data (*editing*), yakni meneliti kembali data yang telah dikumpulkan untuk memastikan kejelasan, kesesuaian, dan relevansinya dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah klasifikasi data (*classifying*), yaitu mengelompokkan seluruh data ke dalam dua kategori utama, yakni data primer dan data sekunder. Tahap ketiga adalah verifikasi data (*verifying*), yakni melakukan pemeriksaan ulang terhadap data yang telah terklasifikasi guna menghindari kekeliruan atau duplikasi informasi.²⁵

²³ Zulyadain, Taufiq, dan Dozan, *Metodologi Khusus Penelitian*, 35–36.

²⁴ Abd. Hadi, *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer* (Yogyakarta: Idea Press, 2018), 124.

²⁵ Zulyadain, Taufiq, dan Dozan, *Metodologi Khusus Penelitian*, 45–46.

Selanjutnya, tahap keempat adalah analisis data (*analysing*), yaitu menelaah QS. Al-Isrā' [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 dengan menggunakan pendekatan kontekstual, kemudian mengaitkan hasil interpretasi tersebut dengan fenomena relasi anak dan orang tua di era kontemporer. Tahap kelima adalah penarikan kesimpulan (*concluding*), yaitu merumuskan hasil akhir penelitian berdasarkan keseluruhan proses analisis yang telah dilakukan. Pada tahap ini, peneliti menyusun temuan secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah penelitian serta menegaskan relevansi konsep *birr al-wālidayn* dalam konteks sosial kontemporer.²⁶ Seluruh tahapan ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap nilai-nilai *birr al-wālidayn* sesuai konteks sosial keagamaan di era kontemporer.²⁷

Dalam proses analisis menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed, data diolah melalui beberapa langkah pokok. Pertama, mengidentifikasi konteks historis turunnya ayat (*context of revelation*), yang meliputi kondisi sosial, budaya, dan moral masyarakat Arab pada masa Nabi. Kedua, memahami makna linguistik ayat dan pesan utamanya berdasarkan konteks tersebut. Ketiga, menganalisis konteks kekinian (*context of reader*) dengan memperhatikan perubahan sosial, budaya, dan nilai-nilai kemanusiaan di era kontemporer. Keempat, menghubungkan antara makna asli ayat dengan konteks di era kontemporer untuk menafsirkan pesan moral dan spiritual yang tetap relevan.²⁸ Langkah-langkah ini menjadi dasar dalam menafsirkan QS. Al-Isrā' [17]: 23 dan

²⁶ Zulyadain, Taufiq, dan Dozan, *Metodologi Khusus Penelitian*, 45–46.

²⁷ Hadi, *Metodologi Tafsir*, 122.

²⁸ Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 150–153.

QS. Luqmān [31]: 14 agar nilai *birr al-wālidayn* dapat diterapkan secara kontekstual dan membumi dalam kehidupan masyarakat kontemporer.²⁹

G. Penelitian Terdahulu

Melalui penelusuran dengan pembahasan yang setema, terdapat beberapa artikel terdahulu yang membahas tema di atas, sebagai berikut:

1. Artikel “*Birr al-Wālidayn: Studi Komparatif Penafsiran Surah Al-Isrā’ 23–24 Perspektif Ibn Kathīr dan M. Quraish Shihab*” oleh Fauzi Fathur Rosi dan Noer Halimah Asyihabi, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan yang membandingkan pandangan Ibn Katsir sebagai representasi tafsir klasik dan M. Quraish Shihab sebagai representasi tafsir kontemporer. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji konsep *birr al-wālidayn* dalam QS. Al-Isrā’ [17]: 23. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian dan pendekatan yang digunakan, di mana penelitian terdahulu berfokus pada analisis komparatif dua penafsiran, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed untuk menafsirkan QS. Al-Isrā’ [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14, serta menelaah implikasi nilai-nilai *birr al-wālidayn* terhadap relasi anak dan orang tua dalam konteks fenomena *sandwich generation* di era kontemporer.³⁰

²⁹ Saeed, *Reading the Qur’an*, 57–60.

³⁰ Fauzi Fathur Rosi dan Noer Halimah Asyihabi, “Birr Al-Wālidayn: Studi Komparatif Penafsiran Surah Al-Isrā’ 23-24 Perspektif Ibn Kathīr Dan M. Quraish Shihab,” *JISNAS: JOURNAL OF ISLAMIC SCRIPTURES IN NON-ARABIC SOCIETIES* 1, no. 1 (2024): 152–167, <https://doi.org/10.51214/jisnas.v1i2.941>.

2. Dalam artikel “*Studi Tafsir Maudhu’i tentang Konsep dan Tata Cara Birrul Walidain*” karya Sofi Sofiya dan Dadan Rusmana, penelitian ini membahas konsep dan praktik *birr al-wālidayn* melalui pendekatan tafsir maudhu’i. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam mengangkat tema tentang *birr al-wālidayn*. Adapun perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan pendekatan yang digunakan, di mana penelitian terdahulu berfokus pada kajian tematik mengenai konsep dan tata cara *birr al-wālidayn*, sedangkan penelitian ini berfokus pada QS. Al-Isrā’ [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 dengan menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed serta menelaah implikasi nilai-nilai *birr al-wālidayn* relasi anak dan orang tua dalam konteks fenomena *sandwich generation* di era kontemporer.³¹
3. Artikel “*Interpretation of Birrul Walidayn in Surah Al-Isrā’ [17]:24 (A Comparative Study of Tafsir Al-Azhar and Marah Labid)*” oleh Muhammad Faqih Alimuddin dan Ainur Rhain, penelitian ini mengkaji ayat terkait *birr al-wālidayn* melalui analisis komparatif terhadap penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas ayat mengenai *birr al-wālidayn*. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan dan fokus penelitian, di mana penelitian terdahulu fokus pada perbandingan penafsiran dua mufasir, sedangkan penelitian ini

³¹ Sofi Sofiya dan Dadan Rusmana, “Studi Tafsir Maudhu’i Tentang Konsep Dan Tata Cara Birrul Walidain,” *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 357–372 <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/download/578/385>

berfokus pada QS. Al-Isrā' [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 dengan menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed serta menelaah implikasi nilai-nilai *birr al-wālidayn* terhadap relasi anak dan orang tua dalam konteks fenomena *sandwich generation* di era kontemporer.³²

4. Artikel “*Birr al-Wālidayn: Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam*” oleh Nur I’annah, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menguraikan konsep *birr al-wālidayn* serta relasi anak dan orang tua dalam perspektif ajaran Islam. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengangkat tema *birr al-wālidayn* dan relasi antara anak dan orang tua. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian terdahulu membahas relasi anak dan orang tua secara umum dalam perspektif etika Islam, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji QS. Al-Isrā' [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 dengan menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed serta menelaah implikasi nilai-nilai *birr al-wālidayn* terhadap relasi anak dan orang tua dalam konteks fenomena *sandwich generation* di era kontemporer.³³
5. Artikel “*Tafsir Kontemporer Surah Al-Isrā' Ayat 23 tentang Berbuat Baik kepada Kedua Orang Tua Menurut Quraish Shihab*” oleh M. Wahyu Ananda dan Faiz Al-Fathan Khair, penelitian ini menggunakan metode studi

³² Muhammad Faqih Alimuddin dan Ainur Rhain, “Interpretation of Birrul Walidayn in QS. Al-Isra' [17]: 24 (A Comparative Study of Tafsir Al-Azhar and Marah Labid),” *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)* 24 (2024): 1569–1577 <https://doi.org/10.23917/iseth.5427>

³³ Nur I’annah, “Birr Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam,” *Buletin Psikologi* 25, no. 2 (2017): 114–123 <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27302>

kepastakaan dengan menelaah penafsiran M. Quraish Shihab mengenai konsep *birr al-wāliḍayn* dalam QS. Al-Isrā' [17]: 23. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji QS. Al-Isrā' [17]: 23 dengan fokus pada tema *birr al-wāliḍayn*. Adapun perbedaannya terletak pada lingkup kajian dan kerangka analisis, di mana penelitian terdahulu berfokus pada penafsiran Quraish Shihab, sedangkan penelitian ini menggunakan QS. Luqmān [31]: 14 sebagai ayat pendukung serta pendekatan kontekstual Abdullah Saeed untuk menganalisis implikasi nilai-nilai *birr al-wāliḍayn* terhadap relasi anak dan orang tua dalam konteks fenomena *sandwich generation* di era kontemporer.³⁴

6. Pada artikel “Analisis QS. Al-Isrā' Ayat 23–24 Perspektif Tafsir Jalalain, Al-Qurṭubī dan Al-Miṣbāh: Berbakti kepada Kedua Orang Tua” oleh Mora Daulay dkk., penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan komparatif tafsir untuk membandingkan penafsiran tiga kitab tafsir, yaitu Tafsir Jalalain dan Tafsir al-Qurṭhubi sebagai representasi tafsir klasik, serta Tafsir al-Misbah sebagai representasi tafsir kontemporer. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji QS. Al-Isrā' [17]: 23 dan tema *birr al-wāliḍayn*. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian, di mana penelitian terdahulu membandingkan penafsiran tiga kitab tafsir berbeda, sedangkan penelitian ini secara khusus menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed

³⁴ M. Wahyu Ananda dan Faiz Al-Fathan Khair, “Tafsir Kontemporer Surah Al Isra Ayat 23 Tentang Berbuat Baik Kepada Kedua Orang Tua Menurut Quraish Shihab,” *JIPPI: Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 68–72 <https://doi.org/10.30596/jippi.v3i2.93>

terhadap QS. Al-Isrā' [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 sebagai ayat pendukung serta menelaah implikasinya terhadap relasi anak dan orang tua dalam konteks fenomena *sandwich generation* di era kontemporer.³⁵

7. Penelitian oleh Aat Jumiat dalam “Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadis (Telaah QS. Luqmān/31:12–19, QS. Al-Isrā'/17:23–24, QS. Al-Nisā'/4:9 dan Hadis Nabi SAW)”, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menelaah konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis, termasuk nilai *birr al-wālidayn* pada QS. Al-Isrā' [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji QS. Al-Isrā' [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 dalam kaitannya dengan nilai berbakti kepada orang tua. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian terdahulu menekankan pada pembahasan pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis, sedangkan penelitian ini berfokus pada QS. Al-Isrā' [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 dengan menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed serta menelaah implikasinya terhadap relasi anak dan orang tua dalam konteks fenomena *sandwich generation* di era kontemporer.³⁶

³⁵ Mora Daulay, dkk., “Analisis Q.S Al-Isra' Ayat 23-24 Perspektif Tafsir Jalalain, Al-Qurtubi Dan Al- Misbah Berbakti Kepada Kedua Orang Tua,” *Prosiding Keislaman Dan Sains* 1, no. 1 (2025): 35–44 <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/pdp/article/view/1434/586>

³⁶ Aat Jumiat, “Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Quran dan Al-Hadis (Telaah QS. Luqmān/31:12-19, QS. Al-Isrā'/17:23-24, QS. Al- Nisa'/4:9 dan Hadis Nabi Saw),” *Tsiqoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2025): 961–976 <https://jurnaltsiqoh.my.id/index.php/tsiqoh/article/view/82/69>

8. Dalam “*Pendekatan Kontekstual dalam Penafsiran Al-Qur’an: Analisis Pemikiran Abdullah Saeed*” karya Mohd Nazri bin Johari dkk., penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji konsep dan pemikiran Abdullah Saeed terkait pendekatan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur’an. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed dalam memahami Al-Qur’an. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian terdahulu membahas teori dan konstruksi pemikiran Abdullah Saeed secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengaplikasikan pendekatan tersebut pada QS. Al-Isrā’ [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 serta menelaah implikasinya terhadap relasi anak dan orang tua dalam konteks fenomena *sandwich generation* di era kontemporer.³⁷
9. Artikel Miftahur Rahman berjudul “*Ūlī al-Amr dalam Alquran: Sebuah Aplikasi Teori Kontekstual Abdullah Saeed*”, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kontekstual untuk menganalisis konsep *ūlī al-amr* dalam Al-Qur’an berdasarkan kerangka pemikiran Abdullah Saeed. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menerapkan teori kontekstual Abdullah Saeed dalam membaca ayat Al-Qur’an. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian terdahulu menelaah konsep *ūlī al-amr* dalam Al-Qur’an,

³⁷ Mohd Nazri bin Johari dkk., “Pendekatan Kontekstual dalam Penafsiran Al-Qur’an: Analisis Pemikiran Abdullah Saeed,” *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 1 (2025): 295–311 <https://doi.org/10.37680/adabiya.v13i02.25>

sedangkan penelitian ini berfokus pada konsep *birr al-wālidayn* dalam QS. Al-Isrā' [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 serta mengkaji implikasinya terhadap relasi anak dan orang tua dalam konteks fenomena *sandwich generation* di era kontemporer.³⁸

10. Karya "*Ragam Studi Qur'an: Teori dan Metodologi Kontemporer (Analisis Terhadap Pemikiran Abdullah Saeed, Andrew Rippin, Asma Barlas, dan Angelika Neuwirt)*" oleh Rizal Faturrohman Purnama, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan komparatif untuk menganalisis kerangka teori dan metodologi para pemikir kontemporer dalam studi Al-Qur'an, termasuk pemikiran Abdullah Saeed. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas pemikiran Abdullah Saeed dalam konteks studi Al-Qur'an. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian terdahulu bersifat teoritis dan membandingkan beberapa tokoh, sedangkan penelitian ini secara khusus mengaplikasikan teori kontekstual Abdullah Saeed pada QS. Al-Isrā' [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 serta menganalisis implikasinya terhadap relasi anak dan orang tua dalam konteks fenomena *sandwich generation* di era kontemporer.³⁹

³⁸ Miftahur Rahman, "Uli Al-Amr dalam Alquran : Sebuah Aplikasi Teori Kontekstual Abdullah Saeed," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 18, no. 2 (2017): 1–22 <https://doi.org/10.14421/qh.2017.1802-01>

³⁹ Rizal Faturrohman Purnama, "Ragam Studi Qur'an: Teori dan Metodologi Kontemporer (Analisis Terhadap Pemikiran Abdullah Saeed, Andrew Rippin, Asma Barlas, Dan Angelika Neuwirt)," *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 319–340 <https://doi.org/10.30863/alwajid.v2i1.1668>

11. Artikel Yessi Handriyani dan Muhamad Azhar “*Menyelami Kearifan Kontekstual: Pemahaman Mendalam Terhadap Metode dan Teori Penafsiran Abdullah Saeed*”, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menguraikan dan menjelaskan konsep, metode, serta teori penafsiran Al-Qur’an yang dikembangkan oleh Abdullah Saeed. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama berlandaskan pada teori kontekstual Abdullah Saeed. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada telaah konseptual mengenai teori dan metode penafsiran Abdullah Saeed secara umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengaplikasikan pendekatan tersebut pada QS. Al-Isrā’ [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 serta menganalisis implikasi konsep *birr al-wālidayn* terhadap relasi anak dan orang tua dalam konteks fenomena *sandwich generation* di era kontemporer.⁴⁰
12. Artikel Thoriq Aziz Jayana “*Model Interpretasi Al-Qur’an dalam Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed*”, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menguraikan model interpretasi Al-Qur’an dalam kerangka pendekatan kontekstual Abdullah Saeed. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana

⁴⁰ Yessi Handriyani dan Muhamad Azhar, “Menyelami Kearifan Kontekstual: Pemahaman Mendalam Terhadap Metode dan Teori Penafsiran Pemikiran Abdullah Saeed,” *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 1 (2023): 440–454 <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3881>

penelitian terdahulu membahas model interpretasi secara umum, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan tersebut secara khusus pada QS. Al-Isrā' [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 untuk menggali makna *birr al-wālidayn* serta menelaah implikasinya terhadap relasi anak dan orang tua dalam konteks fenomena *sandwich generation* di era kontemporer.⁴¹

13. Tesis Abdul Majid "*Contextual Qur'an Interpretation: The Study on the Concept of 'Hierarchy of Values' Abdullah Saeed*", penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji konsep *hierarchy of values* dalam kerangka pemikiran Abdullah Saeed mengenai penafsiran Al-Qur'an. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan teori kontekstual Abdullah Saeed sebagai landasan analisis. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian terdahulu menyoroti konsep *hierarchy of values* dalam pemikiran Saeed, sedangkan penelitian ini menerapkan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed pada QS. Al-Isrā' [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 untuk menelaah konsep *birr al-wālidayn* serta mengkaji implikasinya terhadap relasi anak dan orang tua dalam konteks fenomena *sandwich generation* di era kontemporer.⁴²
14. Dalam tesis berjudul "*Kontekstualisasi Ayat-Ayat Akhlak Terhadap Kedua Orang Tua di Era Kontemporer dalam Tafsir Al-Maraghi (Analisis*

⁴¹ Thoriq Aziz Jayana, "Model Interpretasi Alquran dalam Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 3, no. 1 (2019): 37–52 <https://doi.org/10.29240/alquds.v3i1.612>

⁴² Aan Najib, "Contextual Qur'an Interpretation: The Study on the Concept of 'Hierarchy of Values' Abdullah Saeed," *Journal of Islamic Studies and Culture* 4, no. 2 (2016): 89–94 <https://doi.org/10.15640/jisc.v4n2a9>

Contemporary Approach Abdullah Saeed)” karya Abdul Majid, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed untuk mengkaji nilai-nilai akhlak kepada orang tua sebagaimana ditafsirkan dalam Tafsir al-Maraghi. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal mengkaji tema akhlak kepada orang tua serta menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian terdahulu menitikberatkan pada penafsiran Tafsir al-Maraghi terhadap ayat-ayat akhlak kepada orang tua secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada QS. Al-Isrā’ [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 untuk menelaah konsep *birr al-wālidayn* serta implikasinya terhadap relasi anak dan orang tua dalam konteks fenomena *sandwich generation* di era kontemporer.⁴³

15. Dalam artikel berjudul “*Anti-Semitism in M. Quraish Shihab's Interpretation of Verses about Jews in Tafsir al-Misbah*” karya Ali Hamdan, Zaenul Mahmudi, dan Muhammad, penelitian ini mengkaji penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang Yahudi dalam Tafsir al-Misbah dengan menekankan pendekatan kontekstual dan pemahaman terhadap pesan moral ayat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur’an tidak dapat dipahami secara literal semata, tetapi perlu mempertimbangkan konteks sosial-historis serta tujuan etis ayat agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat kontemporer. Penelitian tersebut memiliki kesamaan

⁴³ Abdul Majid Herman, “Kontekstualisasi Ayat-Ayat Akhlak Terhadap Kedua Orang Tua di Era Kontemporer dalam Tafsir Al-Maraghi: Analisis Contemporary Approach Abdullah Saeed” (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023), <https://digilib.uinsa.ac.id/62850/>

dengan penelitian ini dalam penggunaan pendekatan kontekstual dalam memahami ayat Al-Qur'an di tengah realitas sosial kontemporer. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian terdahulu membahas penafsiran ayat-ayat tentang Yahudi dalam Tafsir al-Misbah, sedangkan penelitian ini berfokus pada reinterpretasi QS. Al-Isrā' [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 mengenai konsep *birr al-wālidayn* serta implikasinya terhadap relasi anak dan orang tua dalam fenomena *sandwich generation* di era kontemporer.⁴⁴

Dari berbagai penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa kajian mengenai *birr al-wālidayn* umumnya masih berfokus pada analisis normatif dan perbandingan penafsiran klasik–kontemporer tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan dinamika sosial. Meskipun terdapat sejumlah penelitian yang menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed, kajian tersebut umumnya bersifat konseptual atau diterapkan pada tema yang berbeda. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menafsirkan QS. Al-Isrā' [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 dengan menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed untuk menganalisis konsep *birr al-wālidayn* serta implikasinya terhadap relasi anak dan orang tua dalam konteks fenomena *sandwich generation* di era kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan

⁴⁴ Ali Hamdan, Zaenul Mahmudi, dan Muhammad, "Anti-Semitism pada Penafsiran M . Quraish Shihab terhadap Ayat-Ayat tentang Yahudi dalam Tafsir Al-Misbah", *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 7, no. 1 (2023): 121–136 <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.5331>

menawarkan analisis yang lebih responsif terhadap perubahan sosial dan dinamika hubungan keluarga kontemporer.

Tabel 1: Penelitian Terdahulu

No.	Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Fauzi Fathur Rosi dan Noer Halimah Asyihabi “ <i>Birr al-wāliḍayn: Studi Komparatif Penafsiran Surah al-Isrā’ 23-24 Perspektif Ibn Kathīr dan M. Quraish Shihab</i> ”.	Sama-sama membahas <i>birr al-wāliḍayn</i> dalam QS. Al-Isrā [17]: 23.	Penelitian terdahulu membandingkan tafsir Ibn Katsir dan Quraish Shihab, penelitian terbaru menggunakan QS. Luqmān [31]: 14 sebagai ayat pendukung dan menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed serta implikasinya terhadap relasi anak dan orang tua dalam konteks fenomena <i>sandwich generation</i> di era kontemporer.
2.	Sofi Sofiya dan Dadan Rusmana “ <i>Studi Tafsir</i>	Sama-sama mengkaji <i>birr al-wāliḍayn</i> .	Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan tafsir maudhu’i, penelitian

	<i>Maudhu'i tentang Konsep dan Tata Cara Birrul Walidain".</i>		terbaru berfokus pada QS. Al-Isrā' [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 dengan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed serta implikasinya terhadap relasi anak dan orang tua dalam konteks fenomena <i>sandwich generation</i> di era kontemporer.
3.	Muhammad Faqih Alimuddin dan Ainur Rhain "Interpretation of Birrul Walidayn (Tafsir Al-Azhar & Marah Labid)".	Sama-sama mengkaji <i>birr al-wālidayn</i> .	Penelitian terdahulu mengkomparasi tafsir, penelitian terbaru berfokus pada QS. Al-Isrā' [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 dengan menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed serta implikasinya terhadap relasi anak dan orang tua dalam konteks fenomena

			<i>sandwich generation</i> di era kontemporer.
4.	Nur I'annah " <i>Birr al-Walidain: Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam</i> ".	Sama-sama bahas <i>birr al-wālidayn</i> dan relasi anak dan orang tua.	Penelitian terdahulu menekankan konsep relasi anak dan orang tua secara umum dalam perspektif Islam, penelitian terbaru khusus mengkaji QS. Al-Isrā' [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 dengan menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed serta implikasinya terhadap relasi anak dan orang tua dalam konteks fenomena <i>sandwich generation</i> di era kontemporer.
5.	M. Wahyu Ananda dan Faiz Al-Fathan Khair " <i>Tafsir</i>	Sama-sama membahas QS. Al-Isrā' [17]: 23 dengan	Penelitian terdahulu berfokus pada tafsir Quraish Shihab, penelitian

	<i>Kontemporer Surah Al-Isra' Ayat 23 Menurut Quraish Shihab</i>".	tema <i>birr al-wāliḍayn</i>.	terbaru menggunakan QS. Luqmān [31]: 14 sebagai ayat pendukung dan menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed serta implikasinya terhadap relasi anak dan orang tua dalam konteks fenomena <i>sandwich generation</i> di era kontemporer.
6.	Mora Daulay dkk. "Analisis QS. Al-Isra' Ayat 23-24 Perspektif Tafsir Jalalain, Al-Qurtubi dan Al-Misbah".	Sama-sama mengkaji QS. Al-Isrā' [17]: 23 dan tema <i>birr al-wāliḍayn</i>.	Penelitian terdahulu mengkomparasi tiga tafsir, penelitian terbaru menggunakan QS. Luqmān [31]: 14 sebagai ayat pendukung dan secara khusus menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed serta implikasinya terhadap relasi anak dan orang tua

			dalam konteks fenomena <i>sandwich generation</i> di era kontemporer.
7.	Aat Jumiat <i>“Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadis”</i> .	Sama-sama mengkaji QS. Al-Isrā’ [17]: 23 dalam kaitannya dengan nilai berbakti kepada orang tua.	Penelitian terdahulu menekankan pada konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur’an dan hadis, penelitian terbaru menggunakan QS. Luqmān [31]: 14 sebagai ayat pendukung dan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed serta implikasinya terhadap relasi anak dan orang tua dalam konteks fenomena <i>sandwich generation</i> di era kontemporer.
8.	Mohd Nazri bin Johari dkk. <i>“Pendekatan Kontekstual dalam</i>	Sama-sama menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah	Penelitian terdahulu membahas teori dan pemikiran Abdullah Saeed secara umum, sedangkan

	<i>Penafsiran Al-Qur'an: Analisis Pemikiran Abdullah Saeed</i>".	Saeed dalam memahami Al-Qur'an.	penelitian terbaru mengaplikasikan pendekatan tersebut secara khusus pada QS. Al-Isrā' [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 serta implikasinya terhadap relasi anak dan orang tua dalam konteks fenomena <i>sandwich generation</i> di era kontemporer.
9.	Miftahur Rahman "Ūlī al-Amr dalam Alquran: Sebuah Aplikasi Teori Kontekstual Abdullah Saeed".	Sama-sama menggunakan teori kontekstual Abdullah Saeed dalam menganalisis ayat Al-Qur'an.	Penelitian terdahulu berfokus pada <i>ūlī al-amr</i> dalam Al-Qur'an, penelitian terbaru berfokus pada konsep <i>birr al-wālidayn</i> dalam QS. Al-Isrā' [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 serta implikasinya terhadap relasi anak dan orang tua dalam konteks fenomena

			<i>sandwich generation</i> di era kontemporer.
10.	Rizal Faturrohman Purnama “ <i>Ragam Studi Qur’an: Teori dan Metodologi Kontemporer</i> ”.	Sama-sama membahas pemikiran Abdullah Saeed dalam konteks studi Al-Qur’an.	Penelitian bersifat komparatif lintas tokoh, penelitian terbaru berfokus aplikatif pada QS. Al-Isrā’ [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 serta implikasinya terhadap relasi anak dan orang tua dalam konteks fenomena <i>sandwich generation</i> di era kontemporer.
11.	Yessi Handriyani dan Muhamad Azhar “ <i>Menyelami Kearifan Kontekstual</i> ”.	Sama-sama berlandaskan pada teori kontekstual Abdullah Saeed.	Penelitian terdahulu menjelaskan teori, sedangkan penelitian terbaru mengaplikasikan pada QS. Al-Isrā’ [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 serta implikasinya terhadap relasi anak dan orang tua dalam konteks fenomena

			<i>sandwich generation</i> di era kontemporer.
12.	Thoriq Aziz Jayana “ <i>Model Interpretasi Al-Qur’an dalam Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed</i> ”.	Sama-sama menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed.	Penelitian terdahulu deskriptif, sedangkan penelitian terbaru aplikatif pada QS. Al-Isrā’ [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 serta implikasinya terhadap relasi anak dan orang tua dalam konteks fenomena <i>sandwich generation</i> di era kontemporer.
13.	Aan Najib “ <i>Contextual Qur’an Interpretation: The Study on the Concept of Hierarchy of Values Abdullah Saeed</i> ”.	Sama-sama menggunakan teori kontekstual Abdullah Saeed sebagai landasan analisis.	Penelitian terdahulu berfokus pada konsep <i>hierarchy of values</i> , sedangkan penelitian terbaru aplikatif pada QS. Al-Isrā’ [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 serta implikasinya terhadap relasi anak dan orang tua dalam konteks fenomena

			<i>sandwich generation</i> di era kontemporer.
14.	Abdul Majid “ <i>Kontekstualisasi Ayat-Ayat Akhlak Terhadap Kedua Orang Tua di Era Kontemporer dalam Tafsir Al-Maraghi</i> ”.	Sama-sama membahas akhlak kepada orang tua serta menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed.	Penelitian terdahulu berfokus pada tafsir Al-Maraghi, sedangkan penelitian terbaru berfokus pada QS. Al-Isrā’ [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 untuk menelaah konsep <i>birr al-wālidayn</i> serta implikasinya terhadap relasi anak dan orang tua dalam konteks fenomena <i>sandwich generation</i> di era kontemporer.
15.	Ali Hamdan, Zaenul Mahmudi, dan Muhammad “Anti-Semitism in M. Quraish Shihab's Interpretation of	Sama-sama menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami ayat Al-Qur’an serta menekankan	Penelitian terdahulu berfokus pada penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang Yahudi dalam <i>Tafsir al-Misbah</i> , sedangkan penelitian ini berfokus

	Verses about Jews in Tafsir al-Misbah”.	pentingnya mempertimbangkan konteks sosial dan pesan moral ayat dalam kehidupan masyarakat kontemporer.	pada reinterpretasi QS. Al-Isrā’ [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 mengenai konsep <i>birr al-wāliḍayn</i> serta implikasinya terhadap relasi anak dan orang tua dalam fenomena <i>sandwich generation</i> di era kontemporer.
--	---	---	---

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.
2. BAB II: Pada bab ini berisi kajian teori yang mencakup konsep *birr al-wāliḍayn*, fenomena *sandwich generation*, serta pendekatan kontekstual Abdullah Saeed.
3. BAB III: Berisi pembahasan yang terdiri atas dua subbab: subbab pertama, membahas penafsiran mengenai konsep *birr al-wāliḍayn* pada QS. Al-Isrā’ [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 perspektif Abdullah Saeed. Kemudian pada subbab yang kedua membahas implikasi konsep *birr al-wāliḍayn* terhadap fenomena

sandwich generation menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed dengan konteks relasi anak dan orang tua di era kontemporer.

4. BAB IV: Penutup yang berisi kesimpulan implikasi konsep *birr al-wālidayn* terhadap fenomena *sandwich generation* menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed dengan konteks relasi anak dan orang tua di era kontemporer, dan saran yang diharapkan memberikan dampak positif dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Birr Al-Wālidayn

Birr al-wālidayn yaitu sikap berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua, merupakan kewajiban yang bersifat *fardu ‘ain* bagi setiap anak. Kewajiban ini diwujudkan melalui perilaku yang mencerminkan akhlak mulia, seperti menaati perintah orang tua selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, menghargai keberadaan mereka, serta senantiasa mendoakan keduanya, baik ketika masih hidup maupun setelah wafat. Dalam Al-Qur’an, perintah untuk berbakti kepada orang tua selalu disebutkan beriringan dengan perintah untuk beribadah kepada Allah Swt., yang menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang tua dalam pandangan Islam.⁴⁵

Penegasan tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan penghargaan yang besar terhadap peran orang tua dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, *birr al-wālidayn* tidak sekadar etika sosial, tetapi juga merupakan tanggung jawab moral dan spiritual yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter individu serta keharmonisan sosial.⁴⁶ Dalam praktiknya, pelaksanaan bakti kepada orang tua menuntut kesabaran yang tinggi, karena seorang anak sering kali dihadapkan pada berbagai ujian dalam menjalankan kewajiban tersebut.

Secara bahasa, istilah *birr al-wālidayn* merupakan bentuk *iḍāfah*, di mana kata *birr* berfungsi sebagai *muḍāf* dan *al-wālidayn* sebagai *muḍāf ilayh*. Secara

⁴⁵ Komaru Zaman, Rofi’atul Afifah, dan Rizki Dwi Oktavia, “Penafsiran Tentang Pendidikan Birr Al-Walidayn dalam Surat Al-Isra’ Ayat 23-24,” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2022): 286–303 <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i2.760>

⁴⁶ Herman, “Birrul Walidain : Tanggung Jawab Moral,” 155–172.

etimologis, *birr* berarti kebaikan, sedangkan *al-wālidayn* merujuk kepada kedua orang tua. Dengan demikian, *birr al-wālidayn* dapat dipahami sebagai segala bentuk kebaikan dan pengabdian seorang anak kepada ayah dan ibunya sebagai pihak yang telah melahirkannya.⁴⁷

Allah Swt. secara tegas memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada orang tua, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Isrā' [17]: 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”*⁴⁸

Ayat tersebut menegaskan dua hal utama, yaitu kewajiban menyembah Allah semata dan kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua. Bahkan, dalam kondisi orang tua telah lanjut usia, seorang anak dilarang mengucapkan kata-kata kasar, sekecil apa pun, serta diwajibkan untuk berkata dengan penuh kelembutan dan penghormatan.⁴⁹ Hal ini menunjukkan bahwa penghormatan kepada orang tua bukan sekadar formalitas, melainkan bagian integral dari keimanan.

Namun demikian, ketaatan kepada orang tua memiliki batas, yaitu tidak boleh melanggar ketentuan Allah Swt. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS.

⁴⁷ Sri Tuti Rahmawati, “Birrul Walidain dalam Tafsir Tarbawi,” *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 15, no. 2 (2025): 19–25 <https://doi.org/10.54976/2tjc0z32>

⁴⁸ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 396.

⁴⁹ Alimuddin dan Rhain, “The Interpretation of Birrul Walidayn,” 2798–2805.

Al-‘Ankabūt [29]: 8, bahwa apabila orang tua memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan tauhid, maka anak tidak wajib mematuhi. Meski demikian, sikap hormat dan perlakuan baik tetap harus dijaga. Dengan demikian, *birr al-wāliḍayn* tidak berarti mengikuti seluruh keyakinan orang tua, melainkan tetap berbuat baik kepada mereka dalam segala kondisi.⁵⁰

Dalam Al-Qur’an, bentuk *birr al-wāliḍayn* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu melalui ucapan dan perbuatan. *Pertama*, melalui ucapan, yaitu dengan bertutur kata yang sopan, lembut, dan penuh penghormatan. Seorang anak tidak diperkenankan berbicara dengan nada tinggi, membentak, atau menggunakan kata-kata yang menyakitkan hati orang tua. Ucapan yang dianjurkan adalah *qawlan karīman*, yaitu perkataan yang mengandung kemuliaan dan penghormatan.⁵¹

Kedua, melalui perbuatan, yaitu dengan menunjukkan kepedulian dan kebaikan secara nyata. Hal ini dapat dilakukan dengan memenuhi kebutuhan orang tua, menjaga kebahagiaan mereka, meluangkan waktu, serta terus mendoakan mereka. Bagi anak yang telah berkeluarga dan tinggal terpisah, kewajiban berbakti tetap berlaku, misalnya dengan menjaga komunikasi, bersilaturahmi, atau memberikan perhatian dalam bentuk lain yang memungkinkan.⁵²

Berbakti kepada orang tua tidak selalu harus diwujudkan dalam bentuk materi. Bagi anak yang memiliki keterbatasan ekonomi, bakti dapat dilakukan melalui doa, perhatian, dan usaha untuk membahagiakan orang tua. Selama niat dan

⁵⁰ Rahmawati, “Birrul Walidain dalam Tafsir Tarbawi,” 23.

⁵¹ Zaman, Afifah, dan Oktavia, “Penafsiran Tentang Pendidikan,” 299.

⁵² Rahmawati, “Birrul Walidain dalam Tafsir Tarbawi,” 23.

usaha tersebut tulus, hal itu tetap bernilai di sisi Allah Swt. Bahkan, keridaan Allah sangat erat kaitannya dengan keridaan orang tua.⁵³

Dalam perspektif pendidikan Al-Qur'an, pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan aspek intelektual, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan keluarga. Pendidikan dalam Al-Qur'an berperan dalam membentuk karakter mulia (*noble morals*) seperti penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan sikap kasih sayang terhadap keluarga.⁵⁴ Nilai-nilai tersebut kemudian memengaruhi cara individu memandang kewajiban terhadap orang tua, termasuk dalam bentuk dukungan emosional maupun finansial.

Adapun bagi orang tua yang telah wafat, bentuk bakti yang dapat dilakukan adalah dengan senantiasa mendoakan mereka agar mendapatkan ampunan dan pahala yang terus mengalir. Sementara itu, bagi anak yang sedang menempuh pendidikan, berbakti dapat diwujudkan dengan kesungguhan dalam belajar, meraih prestasi, serta memberikan kebahagiaan melalui keberhasilan yang dicapai. Dengan demikian, orang tua akan merasakan kepuasan dan kebanggaan atas usaha yang telah mereka lakukan dalam mendidik anak.⁵⁵

⁵³ Herman, "Birrul Walidain : Tanggung Jawab Moral," 162.

⁵⁴ Abdul Muid dan Nasrulloh, "The Role of Education in the Formation of Character and Noble Morals from the Perspective of the Qur ' an," *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 11 (2024), 224 <https://doi.org/10.62504/jimr992>

⁵⁵ Rahmawati, "Birrul Walidain dalam Tafsir Tarbawi," 22.

B. Sandwich Generation

Sandwich generation merujuk pada individu, umumnya berada pada fase dewasa menengah (*middle-aged*), yang memikul tanggung jawab ganda, yaitu terhadap keluarga inti (pasangan dan anak) sekaligus terhadap orang tua. Dalam kondisi tertentu, khususnya bagi individu yang belum menikah, tanggung jawab tersebut juga dapat mencakup saudara yang masih membutuhkan dukungan. Secara konseptual, kelompok ini dikenal sebagai generasi yang berada di antara dua beban tanggungan, baik ke atas maupun ke bawah.⁵⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah ini dikenal sebagai “generasi roti lapis”, yaitu kelompok pekerja yang harus menanggung dua kewajiban finansial, sekaligus memenuhi kebutuhan keluarga inti serta membantu orang tua atau keluarga besar.⁵⁷ Analogi “*sandwich*” menggambarkan posisi individu yang terhimpit di antara dua generasi, di mana roti melambangkan orang tua (generasi atas) dan anak (generasi bawah), sementara bagian tengah merepresentasikan individu tersebut.⁵⁸

Istilah *sandwich generation* pertama kali diperkenalkan oleh Dorothy A. Miller pada tahun 1981 melalui artikelnya “*The ‘Sandwich’ Generation: Adult Children of the Aging*”, yang menjelaskan bahwa individu dewasa sering kali harus

⁵⁶ Amelia Rahman dan Turro Seltris Wongkaren, “Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kebahagiaan Generasi Sandwich di Indonesia,” *Jurnal Kependudukan Indonesia* 17, no. 2 (2022): 143–160 <https://doi.org/10.14203/jki.v17i2.675>

⁵⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Generasi Roti Lapis,” *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, 2016, kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/generasi-roti-lapis

⁵⁸ Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia, *Dinamika Karier dan Pernikahan pada Perkembangan Masa Dewasa* (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022), 184.

menanggung kehidupan anak-anak sekaligus orang tua yang telah lanjut usia.⁵⁹ Secara umum, karakteristik *sandwich generation* mencakup laki-laki dan perempuan berusia sekitar 30 tahun ke atas, telah menikah, serta memiliki pekerjaan. Mereka memikul tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pemenuhan kebutuhan konsumsi, transportasi, layanan kesehatan, serta pengelolaan rumah tangga, baik untuk anak-anak maupun orang tua. Kondisi ini tidak jarang menimbulkan banyak tekanan psikologis akibat beban peran yang berlapis.⁶⁰

Tekanan yang dialami *sandwich generation* tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi, tetapi juga memengaruhi kesehatan mental dan ketahanan keluarga (*family resilience*). Kesehatan mental merupakan faktor penting dalam membangun keluarga yang resilien dan harmonis.⁶¹ Kondisi psikologis yang sehat memungkinkan individu menjalankan peran dan tanggung jawab keluarga secara lebih seimbang. Sebaliknya, tekanan emosional dan stres berkepanjangan dapat memengaruhi kualitas relasi dalam keluarga serta menurunkan kemampuan individu dalam menjalankan fungsi sosialnya. Dalam konteks *sandwich generation*, beban tanggung jawab yang berlapis dapat memengaruhi stabilitas emosional individu sekaligus ketahanan keluarga secara keseluruhan.

⁵⁹ Dorothy A Miller, "The 'Sandwich' Generation: Adult Children of the Aging," *Social Work* 26, no. 5 (1981), 419–423 <https://doi.org/10.1093/sw/26.5.419>

⁶⁰ Brigita Wulandini Roring dan Erni Julianti Simanjuntak, "Kepuasan Hidup Generasi Sandwich di Indonesia: Peran Bakti Kepada Orang Tua, Tanggung Jawab Kepada Orang Tua, Dan Rasa Bersalah," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 17, no. 3 (2024): 233–246 <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.3.233>

⁶¹ Sumi Lestari dan Khoirul Anam, "Health Behavior Models and Mental Health Literacy in Realizing Family Resilience" *Jurnal Pendidikan Progresif* 14, no. 02 (2024): 849–850, <https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i2.202462>

Fenomena *sandwich generation* memberikan dampak tekanan psikologis yang cukup kompleks karena individu harus memikul tanggung jawab terhadap dua generasi sekaligus. Kondisi ini sering menimbulkan stres berkepanjangan (*chronic stress*) akibat tekanan ekonomi, tuntutan peran, serta kewajiban emosional yang terus-menerus. Individu *sandwich generation* dituntut untuk mampu menjalankan berbagai peran secara bersamaan, seperti menjadi anak yang berbakti, pasangan, orang tua, sekaligus pencari nafkah. Dalam kajian psikologi keluarga, kondisi tersebut dikenal sebagai ketegangan peran (*role strain*), yaitu situasi ketika seseorang mengalami tekanan karena harus memenuhi banyak tuntutan dalam waktu yang bersamaan.⁶² Akibatnya, banyak individu mengalami kelelahan emosional (*emotional exhaustion*), kecemasan terhadap kondisi ekonomi keluarga, serta perasaan bersalah ketika merasa belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan orang tua maupun anak-anaknya.⁶³

Selain itu, tanggung jawab merawat orang tua lanjut usia juga dapat memunculkan *caregiver burden*, yaitu tekanan mental akibat beban pengasuhan jangka panjang terhadap anggota keluarga yang membutuhkan bantuan.⁶⁴ Kondisi ini dapat menyebabkan individu kehilangan keseimbangan hidup (*work-life balance*), sulit memiliki waktu untuk diri sendiri, hingga rentan mengalami penurunan kesehatan mental (*burnout*). Namun demikian, tidak semua dampak tekanan psikologis *sandwich generation* bersifat negatif. Sebagian individu justru

⁶² Elaine D. Brody, *No Women in the Middle and Family Help to Older People* (New York: Springer Publishing Company, 1981), 15.

⁶³ Roring dan Simanjuntak, "Kepuasan Hidup Generasi Sandwich Di Indonesia," 233–246.

⁶⁴ Miller, *The 'Sandwich' Generation*, 419–423.

merasakan kepuasan batin dan kebahagiaan karena mampu menjalankan peran sebagai anak yang berbakti dan penopang keluarga.⁶⁵ Dengan demikian, dampak tekanan psikologis *sandwich generation* bersifat ambivalen, yakni menghadirkan tekanan emosional di satu sisi, tetapi juga memberikan rasa bermakna dan kepuasan moral di sisi lain.

Fenomena *sandwich generation* banyak ditemukan di negara berkembang, termasuk Indonesia, yang memiliki nilai kekeluargaan yang kuat. Dalam konteks ini, terdapat norma sosial yang menekankan kewajiban anak untuk berbakti kepada orang tua, yang sering diwujudkan dalam bentuk dukungan finansial. Kondisi ini semakin kuat pada keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah, di mana individu dalam *sandwich generation* harus memastikan terpenuhinya kebutuhan seluruh anggota keluarga.⁶⁶

Nilai kekeluargaan yang kuat dalam masyarakat Indonesia tercermin dalam budaya kolektivistik yang menempatkan keluarga sebagai pusat kehidupan sosial. Dalam budaya ini, hubungan antara anak dan orang tua tidak berhenti ketika anak telah dewasa atau menikah, melainkan tetap berlanjut dalam bentuk tanggung jawab moral, emosional, dan finansial. Anak dipandang memiliki kewajiban untuk membantu orang tua sebagai bentuk balas jasa atas pengorbanan mereka dalam membesarkan dan mendidik anak. Oleh karena itu, keberhasilan ekonomi seorang anak sering kali dipahami sebagai keberhasilan keluarga secara bersama, sehingga anggota keluarga yang telah bekerja diharapkan mampu menopang kebutuhan

⁶⁵ Rahman dan Wongkaren, "Pengaruh Modal Sosial," 143–160.

⁶⁶ Roring dan Simanjuntak, "Kepuasan Hidup Generasi Sandwich di Indonesia," 234.

orang tua maupun saudara yang masih bergantung secara ekonomi.⁶⁷ Pola relasi semacam ini menyebabkan banyak individu tetap merasa berkewajiban mendukung keluarga meskipun mereka telah memiliki tanggungan keluarga inti sendiri. Dalam konteks *sandwich generation*, nilai kekeluargaan tersebut menjadi salah satu faktor utama yang memperkuat munculnya tanggung jawab ganda pada generasi usia produktif.⁶⁸

Fenomena sandwich generation lebih banyak ditemukan pada kelompok ekonomi menengah ke bawah karena keterbatasan pendapatan menyebabkan individu harus memenuhi kebutuhan orang tua sekaligus keluarga inti dalam waktu bersamaan. Dalam kondisi tersebut, bantuan yang diberikan biasanya berkaitan dengan kebutuhan dasar, seperti biaya makan, pendidikan, kesehatan, dan tempat tinggal, sehingga tekanan finansial yang dirasakan cenderung lebih besar.⁶⁹ Namun demikian, fenomena *sandwich generation* tidak hanya terjadi pada kelompok ekonomi menengah ke bawah. Kelompok ekonomi menengah ke atas juga dapat mengalami kondisi serupa, meskipun bentuk tanggung jawab dan tekanannya berbeda. Pada kelompok ekonomi menengah ke atas, dukungan kepada orang tua sering kali diwujudkan dalam bentuk pembiayaan kesehatan, perawatan lansia, menjaga kualitas hidup keluarga, maupun dukungan emosional dan sosial.⁷⁰ Oleh karena itu, perbedaan utama tidak terletak pada ada atau tidaknya fenomena

⁶⁷ Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia, *Dinamika Karier*, 184–185.

⁶⁸ Rahman dan Wongkaren, “Pengaruh Modal Sosial,” 143–160.

⁶⁹ Roring dan Simanjuntak, “Kepuasan Hidup Generasi Sandwich Di Indonesia,” 233–246.

⁷⁰ Rahman dan Wongkaren, “Pengaruh Modal Sosial,” 143–160.

sandwich generation, melainkan pada bentuk beban dan tingkat tekanan yang dialami oleh masing-masing kelompok ekonomi.

Dalam perspektif sosiologis, Al-Qur'an tidak hanya berbicara mengenai hubungan spiritual manusia dengan Tuhan, tetapi juga memuat nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan struktur dan relasi masyarakat. Narasi-narasi Al-Qur'an mengenai masyarakat terdahulu menunjukkan pentingnya membangun relasi sosial yang berlandaskan tanggung jawab, solidaritas, dan kepedulian antarsesama.⁷¹ Dalam konteks keluarga, nilai tersebut tercermin dalam kuatnya ikatan sosial antara anak dan orang tua yang kemudian melahirkan tanggung jawab moral untuk saling membantu dan menopang kehidupan keluarga. Oleh karena itu, fenomena *sandwich generation* di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan nilai kekeluargaan yang hidup dalam masyarakat.

Dalam perspektif Al-Qur'an, keluarga tidak hanya dipahami sebagai hubungan biologis, tetapi juga sebagai ruang terciptanya ketenangan, kasih sayang, dan kebahagiaan.⁷² Dalam konteks ini, relasi antara anak dan orang tua tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kewajiban material, tetapi juga mencakup dukungan emosional, perhatian, dan terciptanya ketenteraman dalam keluarga.

⁷¹ Ali Hamdan, *Narasi Sosiologis Al-Qur'an: Mengurai Narasi Al-Qur'an Tentang Bangsa 'Ād, Šamūd, Arab Dan Banī Isrā'īl* (Malang: UIN-Maliki Press, 2019), 121–122.

⁷² Khoirul Safril Umam dkk., "Telaah Makna Qurrata A'yun dalam Al-Qur'an Sebagai Cerminan dari Keluarga Sakinah" *Journal of Qur'ān and Hadīth Studies* 13, no. 1 (2024): 112–113, <https://doi.org/10.15408/quhas.v13i1.39077>

Secara demografis, fenomena ini berkaitan erat dengan meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, persentase penduduk lanjut usia mencapai 11,75% dari total populasi, dengan rasio ketergantungan lansia sebesar 17,08, yang berarti setiap 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 17 lansia.⁷³ Kondisi ini memperlihatkan meningkatnya beban tanggungan pada kelompok usia produktif yang menjadi bagian dari *sandwich generation*.

Selain itu, berdasarkan publikasi Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023, sumber utama pembiayaan kebutuhan lansia di Indonesia didominasi oleh anggota rumah tangga yang bekerja, yaitu sebesar 82,99%, diikuti oleh kiriman uang atau barang sebesar 11,38%, dana pensiun sebesar 5,22%, dan investasi sebesar 0,41%.⁷⁴ Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia masih bergantung pada dukungan keluarga, terutama anak.

Dari segi pola tempat tinggal, lansia di Indonesia mayoritas hidup dalam sistem keluarga multigenerasi. Sebanyak 35,93% lansia tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah tangga, 33,18% tinggal bersama anak atau menantu, 20,85% tinggal bersama pasangan, 7,25% tinggal sendiri, dan sekitar 2,78% tinggal dengan anggota keluarga lainnya.⁷⁵ Pola ini semakin menegaskan bahwa keluarga, khususnya anak, menjadi penopang utama kehidupan lansia.

⁷³ “Persentase Penduduk Lansia di Indonesia 11,75 Persen pada 2023,” *Geriatrici.id*, 2024, diakses 28 Maret 2026, www.geriatrici.co.id/artikel/2459/persentase-penduduk-lansia-di-indonesia-1175-persen-pada-2023?

⁷⁴ Badan Pusat Statistik, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023* (Jakarta: BPS, 2023), 15–38.

⁷⁵ Badan Pusat Statistik, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023*, 15–38.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fenomena *sandwich generation* tidak hanya merupakan persoalan individu, tetapi juga berkaitan erat dengan struktur demografi dan budaya masyarakat Indonesia. Tingginya ketergantungan lansia terhadap keluarga memperlihatkan bahwa peran *sandwich generation* sangat strategis dalam menjaga keseimbangan ekonomi dan sosial dalam keluarga, sekaligus menjadi tantangan tersendiri dalam kehidupan kontemporer.

C. Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed

1. Biografi Abdullah Saeed

Abdullah Saeed merupakan seorang sarjana Muslim yang memiliki latar belakang keilmuan dalam bidang bahasa Arab, sastra, serta studi Timur Tengah. Pendidikan yang ia tempuh di dua kawasan berbeda, yakni Timur Tengah (Arab Saudi) dan Barat (Australia), memberinya perspektif yang luas dan kemampuan untuk menilai secara objektif dinamika keilmuan antara dunia Islam dan Barat.⁷⁶

Ia lahir pada 25 September 1964 di Maladewa dari keluarga yang memiliki tradisi kuat dalam bidang hukum. Saeed berasal dari keturunan Arab Oman dan memiliki garis keturunan yang terhubung dengan dinasti Dhiya Gili di Maladewa, yang dikenal sebagai keluarga ulama dan praktisi hukum. Lingkungan keluarga ini turut membentuk fondasi intelektualnya sejak dini. Ayahnya, Mohammed Saeed, bekerja sebagai khatib di mahkamah Maladewa.

⁷⁶ Abdullah Saeed dan Ali Akbar, "Contextualist Approaches and the Interpretation of the Qur'an," *Religions* 12, no. 7 (2021): 527 <https://doi.org/10.3390/rel12070527>

Dalam kehidupan pribadinya, Abdullah Saeed menikah dengan Rasheeda dan dikaruniai seorang anak bernama Ishaan.⁷⁷

Masa kecil hingga remaja Saeed dihabiskan di kota Meedhoo, bagian dari Addu Atoll, Maladewa. Pada tahun 1977, ia meninggalkan kampung halamannya untuk melanjutkan pendidikan ke Arab Saudi. Di sana, ia mempelajari bahasa Arab melalui beberapa lembaga pendidikan formal, seperti Institut Bahasa Arab Dasar (1977–1979) dan Institut Bahasa Arab Menengah (1979–1982). Selanjutnya, ia melanjutkan studi di Universitas Islam Madinah pada periode 1982–1986 dengan fokus pada bahasa Arab dan studi Islam.⁷⁸

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Arab Saudi, Saeed melanjutkan studi ke Australia. Di University of Melbourne, ia menempuh pendidikan lanjutan dalam bidang studi Timur Tengah dan linguistik terapan, hingga akhirnya meraih gelar doktor (Ph.D.) dalam studi Islam pada tahun 1994. Latar belakang pendidikan yang lintas wilayah ini menjadikannya sebagai salah satu akademisi Muslim yang memiliki pendekatan interdisipliner dan kontekstual dalam memahami Islam.⁷⁹

Sebagai akademisi, Saeed aktif mengajar di tingkat sarjana maupun pascasarjana dengan berbagai mata kuliah, seperti Peradaban Islam, Keuangan dan Perbankan Islam, ‘Ulum al-Qur’an, hermeneutika Al-Qur’an, metodologi

⁷⁷ Nabila Fajriyanti Muhyin, “The Concepts of Contextual Interpretation of The Qur’an Abdullah Saeed,” *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 6, no. 1 (October 2023): 1–16 <https://doi.org/10.20871/tjsq.v6i1.289>

⁷⁸ Syarif Budiman dkk., “Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed dalam Al-Qur’an Abad 21,” *Journal of Education Research* 5, no. 1 (March 2024): 821–830 <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.836>

⁷⁹ Saeed dan Akbar, “Contextualist Approaches,” 2.

hadis, usul fikih, hingga isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia dan kebebasan beragama. Ia juga terlibat dalam berbagai forum internasional, termasuk dialog lintas agama antara Islam, Kristen, dan Yahudi.⁸⁰

Karier akademiknya di University of Melbourne dimulai pada tahun 1993 sebagai asisten pengajar di bidang bahasa Asia dan antropologi. Pada tahun 1996 ia diangkat sebagai dosen senior, kemudian menjadi associate professor pada tahun 2000, dan akhirnya meraih jabatan profesor pada tahun 2003. Konsistensinya dalam bidang akademik menjadikannya dikenal sebagai ilmuwan yang terbuka, profesional, dan produktif.⁸¹

Selain aktif mengajar, Abdullah Saeed juga dikenal sebagai penulis yang produktif. Ia menghasilkan berbagai karya ilmiah dalam bentuk buku, artikel jurnal, maupun kontribusi dalam ensiklopedia. Salah satu karyanya yang penting adalah *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (2006), yang membahas pendekatan interpretasi Al-Qur'an dengan mempertimbangkan perubahan konteks sosial kontemporer. Buku ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.⁸²

Karya lainnya adalah *Islamic Thought: An Introduction* (2006), yang memberikan pengantar komprehensif mengenai perkembangan pemikiran Islam, termasuk tradisi intelektual, aliran, serta dinamika transmisi ilmu dalam sejarah

⁸⁰ Muhammad Hatta, "Abdullah Saeed's Contextual Restructures of The Qur'an," *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 2, no. 1 (March 2023): 47–55 <https://doi.org/10.54298/ijith.v2i1.56>

⁸¹ Hatta, "Abdullah Saeed's Contextual," 50.

⁸² Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 5.

Islam. Buku ini ditujukan terutama bagi pembaca pemula dan mahasiswa yang ingin memahami lanskap pemikiran Islam secara lebih luas.

Selain itu, dalam bukunya *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach* (2014), Saeed mengembangkan pendekatan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an. Ia mengkaji berbagai pendekatan tafsir serta perdebatan kontemporer, sekaligus menyoroti pentingnya memahami teks Al-Qur'an dalam konteks sosial, historis, dan kultural yang terus berkembang. Melalui karya ini, Saeed berupaya memberikan panduan praktis bagi pembaca dalam mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an secara relevan di era kontemporer.⁸³

Dengan latar belakang pendidikan yang kuat, pengalaman akademik internasional, serta kontribusi intelektual yang luas, Abdullah Saeed menjadi salah satu tokoh penting dalam kajian tafsir kontemporer, khususnya dalam pengembangan pendekatan kontekstual terhadap Al-Qur'an.⁸⁴

2. Pendekatan Kontekstual

Kontekstualisasi dapat dipahami sebagai upaya menyampaikan ajaran atau hukum Islam melalui medium bentuk, simbol, serta bahasa yang sesuai dengan budaya setempat. Kompleksitas dalam proses ini muncul akibat keragaman budaya yang menyebabkan perbedaan cara memahami makna. Hiebert, sebagaimana dikutip oleh Samuel Zwemer, menjelaskan bahwa makna

⁸³ Abdullah Saeed, *Islamic Thought: An Introduction* (New York: Routledge, 2006), 129.

⁸⁴ Siti Zahraini dan Yazid Imam Bustomi, "Human and Enviromental Harmony in the Qur'an Perspective: Analysis of Abdullah Saeed'S Contextual Tafsir Approach.," *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 7, no. 2 (2025): 271–285 <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss2.art4>

dapat mengalami pergeseran antar budaya (*meaning shift between cultures*). Oleh karena itu, proses penerjemahan maupun penafsiran dari satu budaya ke budaya lain hampir tidak mungkin dilakukan tanpa adanya perubahan makna. Pergeseran tersebut bukan berarti merusak atau menghilangkan substansi pesan, melainkan menjadi sarana agar pesan tetap dapat dipahami dan diimplementasikan dalam konteks budaya yang berbeda. Dengan demikian, kontekstualisasi justru bertujuan menjaga relevansi pesan agar tetap hidup dalam realitas penerima.⁸⁵

Pendekatan kontekstual dalam studi Islam kontemporer menekankan pentingnya relasi keluarga yang dibangun atas dasar kemaslahatan dan prinsip saling memahami. Konsep *mu'āsyarah bil ma'rūf* perlu dipahami melalui pendekatan *maqāshid syarī'ah* dan *mubādalah* agar relasi dalam keluarga tidak bersifat hierarkis dan menekan salah satu pihak.⁸⁶ Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dalam keluarga tidak hanya menekankan kewajiban, tetapi juga memperhatikan aspek keadilan, kasih sayang, dan kesejahteraan bersama. Dalam konteks *birr al-wālidayn*, pemahaman ini relevan untuk melihat bahwa tanggung jawab anak kepada orang tua juga perlu mempertimbangkan kondisi psikologis, sosial, dan kemampuan individu di era modern.

⁸⁵ Paul G. Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries* (Grand Rapids: Baker Academic, 1985), 126.

⁸⁶ Safdhinar M. An Noor dkk., "Rethinking Mu'a Syarah Bil Ma' ruf: A Maqāshid Syari ' Ah Cum -Mubādalah Approach," *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2024): 21.

Dalam perspektif Abdullah Saeed, penafsir kontekstualis adalah mereka yang meyakini bahwa ajaran Al-Qur'an perlu diterapkan secara berbeda sesuai dengan kondisi dan konteks yang melingkupinya. Al-Qur'an dipahami bukan sebagai kumpulan aturan yang kaku, melainkan sebagai pedoman hidup yang bersifat dinamis dan aplikatif. Oleh karena itu, penafsiran harus mempertimbangkan kondisi sosial, politik, dan budaya pada masa turunnya wahyu, sekaligus memperhatikan konteks kontemporer tempat teks tersebut ditafsirkan.⁸⁷

Pendekatan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an memiliki variasi di antara para tokohnya. Dalam karyanya *The Qur'an: An Introduction*, Saeed menyebut sejumlah tokoh yang menggunakan pendekatan ini, seperti Fazlur Rahman, Amina Wadud, Muhammad Shahrour, Mohammed Arkoun, dan Khaled Abou El Fadl. Secara umum, pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa makna teks Al-Qur'an maupun hadis tidak bersifat tetap, melainkan berkembang sesuai dengan dinamika waktu dan konteks sosial-historis. Dengan demikian, penafsiran diarahkan untuk menemukan makna yang paling relevan dengan situasi yang dihadapi.⁸⁸

Karakter lain dari pendekatan kontekstual adalah pengakuan bahwa penafsiran tidak sepenuhnya bersifat objektif. Proses memahami teks selalu dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang, nilai, serta asumsi yang dimiliki

⁸⁷ Saeed, *Islamic Thought: An Introduction*, 214.

⁸⁸ Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2020), 166.

oleh penafsir. Dengan kata lain, subjektivitas menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses interpretasi. Meskipun demikian, perbedaan pendekatan antar tokoh tetap menunjukkan keragaman metodologis dalam memahami teks suci.⁸⁹

Teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed berpusat pada konsep hirarki nilai (*hierarchy of values*). Konsep ini menjadi kunci dalam menentukan aspek mana dari ajaran Al-Qur'an yang bersifat tetap dan mana yang dapat berubah. Melalui hirarki ini, dapat dibedakan antara nilai yang bersifat universal (melampaui konteks) dan nilai yang kontekstual (terikat oleh kondisi tertentu). Tidak semua aspek dalam hukum Islam dapat mengalami perubahan; misalnya, aspek akidah dan ibadah termasuk dalam kategori yang bersifat tetap dan tidak berubah karena berada di luar jangkauan rasionalitas manusia.⁹⁰

Pendekatan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an bertujuan untuk menghadirkan relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dengan dinamika sosial masyarakat modern. Teori penafsiran Abdullah Saeed menekankan pentingnya memahami konteks sosial-historis ayat sekaligus mempertimbangkan kondisi masyarakat kontemporer dalam proses penafsiran.⁹¹ Dengan demikian, pesan etis Al-Qur'an tidak dipahami secara kaku dan literal, tetapi dapat diaplikasikan sesuai perubahan realitas sosial yang terus berkembang. Pendekatan tersebut relevan dalam memahami konsep *birr al-wālidayn* pada era modern, khususnya

⁸⁹ Muhyin, "The Concepts of Contextual Iterpretation," 1–16.

⁹⁰ Saeed, *Reading the Qur'an*, 70.

⁹¹ Nur Faizin dkk., "Fenomena Penggunaan Hijab Syar'i di Indonesia: Analisis Kontekstualisasi Ayat Jilbab Perspektif Teori Penafsiran Abdullah Saeed," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 3 <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v7i1.1892>

dalam menghadapi kompleksitas tanggung jawab yang dialami *sandwich generation*.

Dalam praktiknya, Saeed tetap menempatkan nilai-nilai dasar seperti keimanan dan ibadah sebagai fondasi utama yang harus dipertahankan. Namun, dalam aspek tertentu, penafsir dapat melakukan penyesuaian, baik berupa perubahan penekanan maupun reinterpretasi makna, terutama dalam isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia. Dalam beberapa kasus, bahkan diperlukan perubahan yang lebih radikal, seperti penghapusan praktik perbudakan, yang dinilai sudah tidak relevan dengan nilai kemanusiaan kontemporer.⁹²

Model penafsiran yang ditawarkan Saeed terdiri dari beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah analisis pada level mikro, yaitu penafsiran makna historis (*meaning for the first audience*) melalui kajian terhadap *asbāb al-nuzūl*, struktur Bahasa teks, serta kondisi sosial masyarakat Arab pada masa turunnya ayat. Tahap ini bertujuan untuk memahami teks dalam konteks awalnya secara mendalam.⁹³

Tahap kedua berada pada level makro yang pertama, yaitu dengan mengidentifikasi nilai etis universal yang terkandung dalam teks. Pada tahap ini, penafsiran tidak lagi berhenti pada makna literal, melainkan berupaya menggali

⁹² Saeed dan Akbar, "Contextualist Approaches," 3–4.

⁹³ Saeed, *Reading the Qur'an*, 40–41.

prinsip-prinsip dasar seperti keadilan, kasih sayang, dan kemaslahatan yang menjadi pesan utama dalam Al-Qur'an.⁹⁴

Tahap ketiga merupakan analisis pada level makro kedua, yaitu pengaitan nilai-nilai etis universal dengan konteks sosial kontemporer. Dalam tahap ini, penafsir mempertimbangkan dinamika kehidupan kontemporer, termasuk perubahan struktur keluarga dan tantangan relasi antara orang tua dan anak, sehingga teks dapat dipahami dalam realitas kekinian⁹⁵

Tahap keempat adalah perumusan makna baru secara kontekstual, yaitu proses reinterpretasi ayat dengan mempertimbangkan tantangan zaman sekarang. Pada tahap ini, penafsir merumuskan pemahaman yang relevan dan aplikatif, sehingga pesan Al-Qur'an tetap hidup dan dapat diimplementasikan secara proporsional dalam kehidupan masyarakat kontemporer.⁹⁶

Secara konseptual, teori penafsiran Saeed merupakan pengembangan dari teori *double movement* yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman. Saeed tidak hanya mengadopsi kerangka dasar tersebut, tetapi juga menyempurnakannya melalui konsep hirarki nilai sebagai kontribusi utama. Seperti halnya Rahman, Saeed mendasarkan pendekatan kontekstualnya pada pemahaman terhadap Al-Qur'an dan proses pewahyuan sebagai landasan utama dalam membangun metodologi tafsir yang relevan dengan perkembangan zaman.⁹⁷

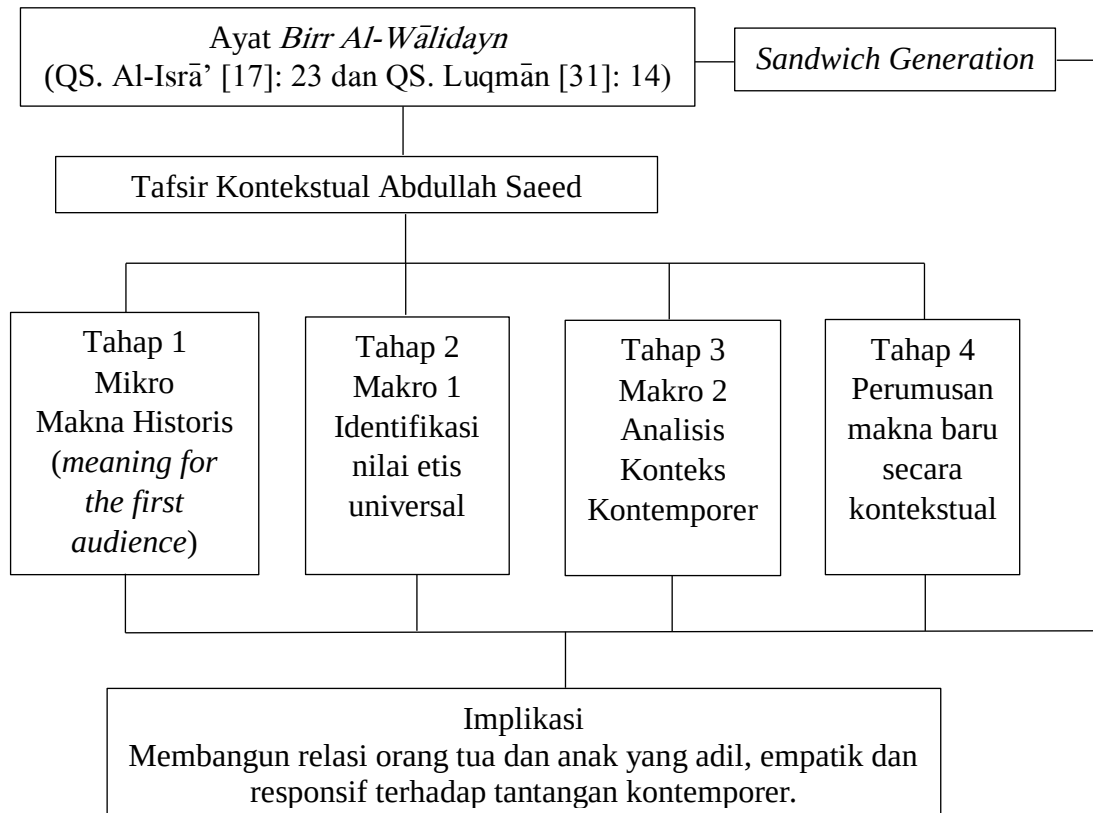
⁹⁴ Saeed, *Reading the Qur'an*, 42–44.

⁹⁵ Saeed, *Reading the Qur'an*, 45–47.

⁹⁶ Saeed, *Reading the Qur'an*, 48–50.

⁹⁷ M. Zia Al-Ayyubi, "Penafsiran Kontekstual Abdullah Saed (Metodologi dan Aplikasi pada Ayat Jilbab)," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 19, no. 1 (2023): 53–80 <https://doi.org/10.24239/rsy.v19i1.1708>

Bagan 1.1: Kerangka Konseptual



BAB III

PEMBAHASAN

A. Penafsiran QS. Al-Isrā' [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed

Pendekatan kontekstual Abdullah Saeed dalam penelitian ini digunakan untuk memahami makna ayat secara komprehensif, dengan mempertimbangkan konteks historis serta relevansinya di era kontemporer. Pendekatan ini diterapkan melalui empat tahap, yaitu makna historis (mikro), identifikasi nilai etis universal (makro 1), analisis konteks kontemporer (makro 2), dan reinterpretasi makna secara kontekstual.

1. Penafsiran QS. al-Isrā' [17]: 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ هُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”⁹⁸

a. Tahap Mikro: Makna Historis (*Meaning for the First Audience*)

Tahap mikro dalam pendekatan kontekstual Abdullah Saeed menitikberatkan untuk berupaya memahami makna ayat sebagaimana

⁹⁸ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 396.

dipahami oleh golongan pertama penerima wahyu. Dalam konteks QS. Al-Isrā' [17]: 23, pemaknaan historis dimulai dengan melihat struktur bahasa, konteks turunnya ayat, serta kondisi masyarakat Arab pada masa itu.⁹⁹

Secara tekstual, ayat ini diawali penegasan tauhid dengan larangan menyekutukan Allah, kemudian diikuti dengan perintah berbuat baik kepada orang tua (*birr al-wāliḍayn*). Susunan ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kewajiban vertikal kepada Allah dan kewajiban horizontal kepada orang tua.¹⁰⁰ Bagi masyarakat Arab awal, struktur ini memberikan penegasan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan nilai yang fundamental.

Dari sisi kebahasaan, penggunaan lafaz *وَقَضَىٰ رَبُّكَ* (dan Tuhanmu telah menetapkan) menunjukkan bentuk perintah yang bersifat kuat dan mengikat. Perintah berbakti kepada orang tua dijelaskan dalam term *إِحْسَانًا* (berbuat baik), yang tidak hanya berarti berbuat baik secara umum, tetapi juga melingkupi tidak menjadi anak yang durhaka, seperti menentang perintah orang tua yang bersifat mubah. Selain itu, penggunaan lafaz *الْكِبَرِ*

⁹⁹ Saeed, *Reading the Qur'an*, 40–41.

¹⁰⁰ Sayyid Quthub Ibrahim Husain Syadzili, *Tafsir Fi Zihallil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk., Jilid 7, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 248.

mengisyaratkan kondisi ketika orang tua telah lanjut usia, yaitu fase di mana mereka sangat membutuhkan perhatian dan peran anak.¹⁰¹

Lebih lanjut, larangan mengucapkan kata أَفٍّ (ah) kepada orang tua menunjukkan bahwa berekspresi meskipun tidak sengaja yang paling ringan pun tidak diperbolehkan. Larangan ini dikuatkan pada lafaz وَلَا تَنْهَرُهُمَا yang melarang membentak dan berkata kasar, serta perintah وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا yang menekankan pentingnya berbicara dengan lembut dan penuh kasih sayang.¹⁰² Hal ini menunjukkan tingginya standar etika yang ditekankan Al-Qur'an tentang relasi anak dan orang tua.

Dalam konteks sosial-historis, para ulama tidak menemukan riwayat spesifik yang menunjukkan sebab turunnya QS. Al-Isrā' [17]: 23. Ayat ini dikategorikan sebagai ayat yang bersifat umum (‘āmm).¹⁰³ Meskipun demikian, pemaknaan ayat tetap dapat ditelusuri melalui kondisi masyarakat Arab pada masa pra-Islam. Masyarakat Arab saat itu memiliki struktur sosial berbasis kabilah dengan loyalitas yang kuat terhadap keluarga dan garis keturunan. Dalam budaya tersebut, penghormatan kepada orang tua dipandang sebagai bagian dari kehormatan keluarga dan identitas sosial suatu

¹⁰¹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 10, 586–599.

¹⁰² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 10, 605.

¹⁰³ Imam As-Suyuti, *Asbabun Nuzul*, terj. Andi Muhamad Syahril dan Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 150.

kabilah. Namun, penghormatan tersebut masih sangat dipengaruhi oleh tradisi kesukuan dan belum sepenuhnya didasarkan pada kesadaran etis dan spiritual yang universal.¹⁰⁴

Dalam kondisi tersebut, QS. Al-Isrā' [17]: 23 hadir sebagai penegasan bahwa berbakti kepada orang tua bukan sekadar tradisi sosial, tetapi bagian dari ajaran tauhid. Hal ini terlihat dari penyandingan perintah berbuat baik kepada orang tua setelah larangan menyekutukan Allah. Dengan demikian, ayat ini membentuk kesadaran moral masyarakat awal Islam agar relasi anak dan orang tua dibangun atas dasar penghormatan, kasih sayang, dan tanggung jawab.¹⁰⁵

b. Tahap Makro 1: Mengidentifikasi Nilai Etis Universal

Pada tahap ini, penafsiran tidak lagi berhenti pada makna literal sebagaimana dipahami oleh golongan pertama, melainkan berupaya menggali prinsip-prinsip dasar yang bersifat universal. Dalam ayat ini, memiliki beberapa nilai etis universal yang dapat diidentifikasi. Pertama, integrasi nilai spiritual dan sosial. Penyandingan perintah berbakti kepada orang tua setelah larangan syirik menunjukkan bahwa etika sosial tidak terpisahkan dengan nilai spiritualitas. Artinya, hubungan vertikal dengan orang tua merupakan bagian dari bentuk penghambaan kepada Allah SWT.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, terj. Samson Rahman (Jakarta: Akbar Media, 2015), 45–47.

¹⁰⁶ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zihallil Qur'an*, Jilid 7, 248.

Kedua, *ihsān* sebagai dasar relasi anak dan orang tua. Ayat ini menggunakan istilah *ihsānan* dalam perintah berbuat baik kepada orang tua. Kata *ihsān* berarti melakukan kebaikan kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya.¹⁰⁷ Masyarakat awal Islam memaknai *ihsān* dengan bentuk penghormatan, kelembutan dalam berkata dan perhatian kepada kebutuhan orang tua terutama ketika mereka sudah lanjut usia. Nilai ini juga berfungsi sebagai koreksi terhadap praktik sosial jahiliyah yang masih mengandung unsur kekerasan verbal maupun pengabaian terhadap orang tua yang sudah lanjut usia.¹⁰⁸

Makna *ihsān* mengalami perluasan makna dalam konteks kontemporer seiring dengan perubahan struktur sosial dan kompleksitas peran individu. Nilai ini tidak dimaknai hanya dalam bentuk pelayanan fisik atau kepatuhan langsung, tetapi juga melingkupi upaya menjaga emosional dan psikologis. Oleh karena itu, *ihsān* dalam konteks kontemporer diartikan dengan berbuat baik kepada orang tua yang tidak hanya berlandaskan pengorbanan, tetapi juga dengan mempertimbangkan keadilan secara komprehensif.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Taslim dan Ashari, Jilid 16 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 602.

¹⁰⁸ Ishaq dan Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, 45–47.

¹⁰⁹ Dede Anggrayeni Saputri dan Ahmad Haromain, “Kepribadian Sayyidah Fatimah Az-Zahra dalam Keluarga dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak di Era Modern,” *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 8, no. 1 (2025): 67–86 <https://doi.org/10.51178/diras.v3i1.736>

Ketiga, nilai tanggung jawab (*responsibility*). Ayat ini menegaskan bahwa berbakti kepada orang tua bukan sekadar norma sosial, tapi kewajiban bertanggung jawab yang melekat pada individu. Ayat ini secara khusus menyebutkan kondisi ketika salah satu atau kedua orang tua telah mencapai usia tua (*al-kibar*). Penyebutan fase lanjut usia menunjukkan bahwa perhatian terhadap orang tua menjadi semakin penting ketika mereka mengalami penurunan fisik, ketergantungan ekonomi, maupun kerentanan emosional.¹¹⁰

Nilai keempat adalah penghormatan (*respect*). Ayat ini menegaskan kewajiban menghormati orang tua sebagai bentuk etika dasar dalam relasi keluarga. Larangan mengucapkan kata “*uff*” menunjukkan bahwa dilarang berkata kasar bahkan dalam bentuk ringan. Hal ini menegaskan bahwa relasi anak dan orang tua harus dilandasi oleh sikap hormat yang tinggi.¹¹¹ Kelima, keseimbangan dan keadilan (*balance and justice*). Jika dibaca dalam kerangka yang lebih luas, ayat ini tidak hanya menuntut ketaatan, tetapi juga mengandung prinsip keseimbangan dalam relasi. Berbakti tidak diartikan dengan kepatuhan absolut, melainkan sebagai praktik etis yang mempertimbangkan kemampuan dan tidak bersifat eksploitatif atau merugikan salah satu pihak.¹¹²

¹¹⁰ Wahbah Mustafa Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jilid 8 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 67.

¹¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M., Jilid 15 (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), 152–153.

¹¹² Jasser Auda, *Maqasid Al-Shariah As Philosophy of Islamic Law* (London: IIIT, 2008), 23.

Nilai keenam adalah kesabaran (*patience*). Larangan membentak orang tua (*wa lā tanharhumā*) menunjukkan bahwa relasi anak dan orang tua tidak lepas dari peluang adanya konflik atau perbedaan pemikiran. Namun, Al-Qur'an mengarahkan anak merespons bukan dengan kemarahan, melainkan dengan pengendalian emosi. Larangan membentak meliputi segala bentuk sikap kasar, nada tinggi, maupun perlakuan yang melukai hati orang tua.¹¹³

Nilai yang terakhir adalah nilai kasih sayang (*compassion*) yang terlihat dalam perintah untuk berbicara dengan kata-kata yang baik (*qaulan karīman*). Nilai ini menunjukkan bahwa *birr al-wālidayn* tidak hanya bersifat formal, tetapi juga bersifat emosional.¹¹⁴ Dengan demikian, pada tahap makro ini, QS. Al-Isrā' [17]: 23 tidak hanya dipahami sebagai perintah normatif untuk berbakti kepada orang tua, melainkan sebagai sumber nilai etis universal yang meliputi integrasi nilai spiritual dan sosial, *ihsān* sebagai dasar relasi anak dan orang tua, tanggung jawab (*responsibility*), penghormatan (*respect*), keseimbangan dan keadilan (*balance and justice*), kesabaran dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi dasar dalam proses kontekstualisasi pada tahap selanjutnya.

c. Tahap Makro 2: Analisis Konteks Kontemporer

¹¹³ Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Jilid 10, 605.

¹¹⁴ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 10, 593.

Pada level makro kedua ini, diaplikasikan dengan mengaitkan nilai-nilai universal dan konteks sosial kontemporer. Penafsiran pada tahap ini tidak lagi berfokus pada makna historis semata, melainkan berupaya memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam realitas kehidupan kontemporer yang memiliki karakteristik berbeda dengan masyarakat awal Islam.¹¹⁵

Dalam konteks QS. Al-Isrā' [17]: 23, integrasi nilai spiritual dan sosial, *ihsān* sebagai dasar relasi anak dan orang tua, tanggung jawab (*responsibility*), penghormatan (*respect*), keseimbangan dan keadilan (*balance and justice*), kesabaran dan kasih sayang perlu dibaca ulang dengan mempertimbangkan perubahan struktur keluarga dan dinamika sosial saat ini. Masyarakat kontemporer ditandai dengan meningkatnya kompleksitas peran individu, terutama dalam keluarga, dimana seorang anak tidak hanya berperan sebagai individu yang berbakti kepada orang tua, tetapi juga sebagai pencari nafkah, pasangan, dan orang tua bagi anak-anaknya.¹¹⁶

Fenomena *sandwich generation* menjadi contoh dari perubahan di era kontemporer. Pada posisi ini seorang anak menghadapi tanggung jawab ganda, yaitu memenuhi kebutuhan orang tua yang telah lanjut usia sekaligus memenuhi keluarga inti mereka. Kondisi ini sering menimbulkan tekanan finansial, emosional, dan psikologis yang tidak ringan.¹¹⁷ Fenomena ini lahir

¹¹⁵ Saeed, *Reading the Qur'an*, 45–47.

¹¹⁶ Burke dan Calvano, *The Sandwich Generation*, 2–4.

¹¹⁷ Miller, *The 'Sandwich' Generation*, 5–7.

dikarenakan meningkatnya angka harapan hidup, namun di sisi lain biaya hidup dan kebutuhan anak-anak juga meningkat. Sehingga sumber daya finansial dan emosional keluarga menjadi sangat terbatas.¹¹⁸

Di Indonesia, fenomena ini dipicu oleh kurangnya perencanaan keuangan jangka panjang, rendahnya literasi finansial dan budaya yang menganggap anak sebagai investasi masa depan. Generasi ini menghadapi tantangan yang cukup besar dalam menyeimbangkan pekerjaan, mengasuh anak, dan merawat orang tua.¹¹⁹ Kondisi ini tidak hanya menimbulkan tekanan finansial, tetapi juga beban emosional dan psikologis yang kompleks.

Dengan demikian, melalui tahap makro kedua ini, QS. Al-Isrā' [17]: 23 dipahami secara lebih kontekstual sebagai ajaran yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang tua, namun tetap mempertimbangkan realitas sosial kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya pemahaman yang lebih proporsional, adil, dan relevan bagi individu yang hidup dalam kondisi kompleks seperti *sandwich generation*.

d. Tahap Reinterpretasi Makna Kontekstual

Tahap ini merupakan proses perumusan makna baru QS. Al-Isrā' [17]: 23 yang relevan dengan konteks sosial kontemporer, serta berupaya

¹¹⁸ Miller, *The 'Sandwich' Generation*, 3–5.

¹¹⁹ Maghriza Novita Syahti, dkk., "Strategi Sandwich Generation dalam Menjalankan Perannya" *JISHS: Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni* 3, no. 4 (2025): 943–947 <https://doi.org/10.62379/jishs.v3i4.2629>

menghadirkan pemahaman yang apikatif dengan mepertimbangkan tantangan zaman di era kontemporer.¹²⁰ Dalam konteks awal turunnya Al-Qur'an, ayat ini hadir sebagai penegaasan etika relasi anak dan orang tua di tengah masyarakat Arab yang memiliki struktur keluarga berbasis kabilah, dengan menekankan pentingnya penghormatan, kelembutan, dan tanggung jawab sebagai bagian dari ajaran tauhid.¹²¹

Dari konteks historis tersebut, disimpulkan beberapa nilai etis universal, seperti integrasi nilai spiritual dan sosial, *ihsān* sebagai dasar relasi anak dan orang tua, tanggung jawab, penghormatan, keseimbangan dan keadilan, kesabaran, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam berbagai kondisi dan situasi. Oleh karena itu, pemahaman *birr al-wāliḍayn* tidak dimaknai sebagai kepatuhan absolut, tetapi sebagai praktik yang berorientasi pada kebaikan yang proporsional.¹²²

Dalam perkembangan masyarakat kontemporer, lahir fenomena *sandwich generation* sebagai akibat dari perubahan struktur sosial, meningkatnya kompleksitas peran individu, serta tuntutan ekonomi dan keluarga. Seseorang dalam kondisi ini menghadapi tanggung jawab ganda, yaitu memenuhi kebutuhan orang tua yang telah lanjut usia sekaligus keluarga

¹²⁰ Saeed, *Reading the Qur'an*, 48–50.

¹²¹ Ishaq dan Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, 45–47.

¹²² Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 55–57.

inti yang sering kali menimbulkan tekanan finansial, emosional, dan psikologis.¹²³

Berdasarkan kondisi tersebut, reinterpretasi QS. Al-Isrā' [17]: 23 perlu dilakukan dengan menempatkan nilai-nilai etis universal sebagai landasan utama dalam merespons realitas kontemporer. *Birr al-wālidayn* tidak harus diwujudkan dalam bentuk pemenuhan tuntutan finansial, tetapi dapat direalisasikan melalui perhatian, komunikasi yang baik, penghormatan, kesabaran, kasih sayang, dan dukungan sesuai kemampuan individu. Dengan demikian, esensi ajaran tetap terjaga, namun implementasinya bersifat fleksibel, proporsional, dan mempertimbangkan keseimbangan antara kewajiban terhadap orang tua, tanggung jawab terhadap diri sendiri, serta keluarga inti.¹²⁴

2. Penafsiran QS. Luqmān [31]: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُہُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah

¹²³ Miller, *The ‘Sandwich’ Generation*, 2–6.

¹²⁴ Saeed, *Reading the Qur'an*, 57–60.

kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.”¹²⁵

a. Tahap Mikro: Makna Historis (*Meaning for The First Audience*)

QS. Luqmān [31]: 14 yang secara eksplisit tidak menggunakan redaksi langsung *birr al-wālidayn* menekankan perintah untuk bersyukur kepada Allah dan orang tua. Penggunaan redaksi ini menunjukkan bahwa relasi anak dan orang tua tidak hanya dipahami dalam konteks kewajiban etis, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran spiritual yang terwujud melalui sikap syukur atas pengorbanan orang tua, khususnya kepada ibu.¹²⁶

Secara kebahasaan, pada lafaz *وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ* menegaskan bahwa Allah memerintahkan, mewajibkan kepada manusia untuk berbakti kepada orang tua karena mereka sebab manusia dilahirkan ke bumi. Selanjutnya pada lafaz *حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ* menggambarkan kondisi ibu yang mengalami kelemahan berlapis selama dari masa kehamilan., dengan lafaz *وَفَصْلُهُ فِي عَامَيْنِ* yaitu masa penyapihan dalam dua tahun.¹²⁷

¹²⁵ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 412.

¹²⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, Jilid 6, 402.

¹²⁷ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 5566-5567.

Kemudian Allah menyebutkan *وَلِلّٰدِيْنَكَ* *اِنْ اَشْكُرْ لِيْ وَلِلّٰدِيْنَكَ* adalah perintah untuk bersyukur kepada Allah dan orang tua. Bersyukur kepada Allah karena segala nikmat, karunia dan rahmat yang telah diberikan. Sedangkan perintah untuk bersukur kepada orang tua karena mereka yang telah menjaga dan merawat anak. Kedua syukur dapat diwujudkan dalam bentuk shalat untuk bersyukur kepada Allah dan mendoakan orang tua untuk bersyukur atas keduanya.¹²⁸ Ayat ini ditutup dengan lafaz *إِلَّا الْمَصِيْرُ*, menegaskan bahwa hanya kepada Allah tempat kembali. Dia akan menanyakan pertanggungjawaban dari wujud syukur atau kufur.¹²⁹

Dalam konteks sabab nuzul, ayat ini dikaitkan dengan kisah Sa'ad bin Abi Waqqas yang mendapat tekanan dari ibunya yang meninggalkan Islam. Namun, ia tetap diperintahkan untuk berbuat baik kepada ibunya tanpa menaati ajakan yang bertentangan tauhid. Ayat ini mengandung aspek-aspek pendidikan moral bagi masyarakat Arab golongan pertama yang masih kuat dengan sistem keluarga yang bersifat patriarkal,¹³⁰ dengan cara mengangkat posisi ibu secara lebih signifikan.

Dengan demikian, makna historis ayat ini bagi golongan awal adalah perintah untuk bersyukur kepada Allah dan orang tua sebagai bentuk

¹²⁸ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, 5567.

¹²⁹ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, 755.

¹³⁰ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, ter. Guffron A. Mas'adi, Bagian Satu (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), 42.

pengakuan atas pengorbanan mereka. Khususnya peran ibu dalam proses kehamilan, melahirkan dan menyusui. Serta penegasan bahwa ketaatan memiliki batasan ketika bertentangan dengan prinsip tauhid.

b. Tahap Makro 1: Mengidentifikasi Nilai Universal

Dalam QS. Luqmān [31]: 14 memiliki beberapa nilai universal yang dapat ditarik dari redaksi syukur. Pertama, penghormatan (*respect*) tergambar dalam lafaz *وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ*, yang menunjukkan perintah untuk berbuat baik kepada orang tua. Dikuatkan dengan nilai kedua pada lafaz *حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا* yang merupakan penggambaran nilai kasih sayang (*compassion*). Ayat ini menjelaskan kondisi ibu yang mengalami kelemahan berlapis selama masa kehamilan, melahirkan dan menyusui serta pengorbanan fisik dan emosional yang menjadi dasar nilai etis bagi anak untuk berbakti.¹³¹

Ketiga, syukur sebagai dasar relasi anak dan orang tua. Penggunaan konsep syukur menunjukkan bahwa relasi anak dan orang tua tidak hanya bersifat kewajiban. Melainkan juga kesadaran batin atas jasa orang tua yang telah diberikan. Penyandingan syukur kepada Allah dan orang tua

¹³¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, Jilid 6, 401.

menunjukkan bahwa rasa terima kasih merupakan unsur mendasar dalam kehidupan spiritual dan sosial.¹³²

Nilai keempat adalah tanggung jawab (*responsibility*). Relasi anak dan orang tua berada dalam bingkai tanggung jawab spiritual kepada Allah. Berbuat baik kepada orang tua bukan semata tekanan sosial, tetapi bagian dari kesadaran moral yang akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah.¹³³ Dengan demikian, pada tahap makro pertama QS. Luqmān [31]: 14 memiliki nilai etis universal penghormatan (*respect*), kasih sayang (*compassion*), syukur sebagai dasar relasi anak dan orang tua, serta nilai tanggung jawab (*responsibility*). Nilai-nilai tersebut menjadikan ayat ini tetap relevan untuk menjawab persoalan relasi anak dan orang tua di era kontemporer, termasuk dalam fenomena *sandwich generation*.

c. Tahap Makro 2: Menganalisis Konteks Kontemporer

Pada tahap makro kedua, nilai-nilai etis universal dalam QS. Luqmān [31]: 14 yaitu penghormatan (*respect*), kasih sayang (*compassion*), syukur (*gratitude*) sebagai dasar relasi anak dan orang tua dan tanggung jawab (*responsibility*). Nilai-nilai tersebut dikaitkan dengan realitas sosial kontemporer yang mengalami perubahan signifikan, terutama dalam konteks *sandwich generation*. Di era kontemporer, relasi anak dan orang tua tidak

¹³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 128.

¹³³ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 20, 755.

berlangsung sederhana, melainkan dipengaruhi oleh perubahan struktur keluarga, tuntutan finansial, dan mobilitas sosial yang semakin tinggi.¹³⁴

Fenomena *sandwich generation* lahir dari meningkatnya angka harapan hidup, perubahan pola keluarga dari besar ke keluarga inti, serta tekanan ekonomi yang menuntut peran ganda dalam satu waktu. Fenomena ini adalah kondisi individu yang berada dalam beban finansial ganda, yaitu memenuhi kebutuhan orang tua yang telah lanjut usia sekaligus bertanggung jawab terhadap keluarga inti.¹³⁵ Berbakti kepada orang tua dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi seorang anak.

Dengan demikian, nilai-nilai dalam QS. Luqmān [31]: 14 tetap relevan dalam konteks kontemporer, namun implementasinya perlu disesuaikan dengan kondisi sosial yang kompleks. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya pemahaman yang lebih proporsional dalam menjalankan *birr al-wālidayn*, tanpa mengabaikan keseimbangan antara kewajiban terhadap orang tua dan tanggung jawab terhadap kehidupan pribadi.

d. Tahap Reinterpretasi Makna Kontekstual

Tahap reinterpretasi makna kontekstual merupakan proses perumusan kembali pesan QS. Luqmān [31]: 14 dengan mengaitkan antara

¹³⁴ Francis Robinson, "A History of Islamic Societies" (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), 18–20.

¹³⁵ Burke dan Calvano, *The Sandwich Generation*, 2–6.

makna historis, nilai-nilai etis universal, dan realitas sosial kontemporer. Pada konteks awal turunnya ayat menekankan pentingnya bersyukur kepada Allah dan orang tua sebagai bentuk pengakuan atas pengorbanan mereka, khususnya ibu dalam proses kehamilan, melahirkan dan menyusui.¹³⁶

Kemudian dari makna historis tersebut, dapat ditarik nilai-nilai etis universal seperti penghormatan, kasih sayang, syukur, dan tanggung jawab, yang menjadi dasar relasi anak dan orang tua. Namun, dalam konteks kontemporer yang ditandai dengan kompleksitas peran individu, nilai-nilai tersebut tidak harus diartikan sebagai pemenuhan seluruh tuntutan orang tua secara mutlak, melainkan perlu diinterpretasikan secara kontekstual. Dalam fenomena *sandwich generation*, individu sering kali berada dalam posisi yang menuntut keseimbangan antara kewajiban terhadap orang tua dan tanggung jawab terhadap keluarga inti.¹³⁷

B. Reinterpretasi nilai *birr al-wālidayn* terhadap *sandwich generation*

Reinterpretasi nilai *birr al-wālidayn* dalam QS. Al-Isrā' [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed menunjukkan bahwa ajaran berbakti kepada orang tua tidak dapat dipahami secara statis, melainkan harus dikontekstualisasikan sesuai dengan dinamika sosial yang terus berkembang. Kedua ayat memiliki persamaan dalam menekankan pentingnya relasi anak dan orang tua, namun dengan titik penekanan yang berbeda. Dalam QS.

¹³⁶ Imam Muhammad bin Ali Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012).

¹³⁷ Burke dan Calvano, *The Sandwich Generation*, 5.

Al-Isrā' [17]: 23 menekankan etika berperilaku dan pola komunikasi,¹³⁸ sedangkan pada QS. Luqmān [31]: 14 menekankan kesadaran emosional, syukur, dan pengakuan atas pengorbanan orang tua, khususnya ibu.¹³⁹

Dalam konteks kontemporer, dengan lahirnya fenomena *sandwich generation*, reinterpretasi nilai *birr al-wālidayn* menjadi semakin relevan. Individu dengan tanggung jawab ganda, yaitu memenuhi kebutuhan orang tua yang telah lanjut usia sekaligus keluarga inti mereka. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan tekanan finansial, tetapi juga beban emosional dan psikologis yang kompleks.¹⁴⁰ Oleh karena itu, pemaknaan *birr al-wālidayn* tidak dapat lagi dimaknai dengan kepatuhan absolut dalam memenuhi seluruh tuntutan orang tua, melainkan sebagai praktik etis yang berlandaskan keseimbangan, keadilan, dan kemampuan.

Nilai penghormatan, kasih sayang, kesabaran sebagaimana yang ditekankan dalam QS. Al-Isrā' [17]: 23 menjadi prinsip dasar yang tidak dapat ditinggalkan. Sementara itu, nilai syukur, empati, dan kesadaran atas pengorbanan orang tua dalam QS. Luqmān [31]: 14 memberikan landasan emosional dan spiritual dalam menjalankan kewajiban tersebut. Kedua aspek ini saling melengkapi dalam pembentukan konsep *birr al-wālidayn* yang utuh, tidak hanya pada aspek perilaku, tetapi juga pada kesadaran batin.

Dengan demikian, dalam konteks *sandwich generation*, implementasi *birr al-wālidayn* dapat diwujudkan dengan berbagai bentuk, seperti menjaga pola

¹³⁸ Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Jilid 10, 586.

¹³⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 128.

¹⁴⁰ Miller, *The 'Sandwich' Generation*, 4.

komunikasi, memberikan perhatian emosional, serta dukungan sesuai kemampuan tanpa mengabaikan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan keluarga inti. Reinterpretasi ini menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an memiliki fleksibilitas dalam merespons perkembangan zaman, sehingga tetap relevan dan aplikatif dalam menghadapi kompleksitas kehidupan kontemporer.¹⁴¹

¹⁴¹ Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 55–57.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai konsep *birr al-wāliḍayn* dalam QS. Al-Isrā' [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang dikembangkan oleh Abdullah Saeed, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran QS. Al-Isrā' [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 dengan Pendekatan Kontekstual

Penafsiran terhadap kedua ayat tidak dapat dilakukan secara tekstual semata, melainkan melalui tahapan analisis yang mencakup makna historis, identifikasi nilai etis universal, serta kontekstualisasi dalam realitas sosial kontemporer. Pada tahap mikro, QS. Al-Isrā' [17]: 23 menekankan konsep *birr al-wāliḍayn* melalui etika perilaku dan pola komunikasi, seperti larangan menyakiti secara verbal maupun nonverbal. Sementara itu, QS. Luqmān [31]: 14 menekankan redaksi syukur kepada Allah dan orang tua yang mencerminkan kesadaran emosional serta pengakuan atas pengorbanan orang tua, khususnya ibu.

Pada tahap makro, kedua ayat memiliki nilai-nilai etis universal seperti penghormatan, kasih sayang, tanggung jawab, kesabaran, dan keadilan, yang bersifat lintas ruang dan waktu. Namun, nilai-nilai tersebut tidak harus diartikan sebagai pemenuhan seluruh tuntutan orang tua secara mutlak,

melainkan perlu diinterpretasikan secara kontekstual sesuai dinamika kehidupan sosial kontemporer. Dengan demikian, pendekatan kontekstual Abdullah Saeed memberikan ruang pemahaman yang lebih fleksibel, proporsional, relevan, dan aplikatif terhadap dinamika perkembangan sosial yang terjadi.

2. Implikasi Konsep *Birr al-Wāḥdayn* terhadap Fenomena *Sandwich Generation*

Implikasi dari konsep *birr al-wāḥdayn* terhadap fenomena *sandwich generation* menunjukkan bahwa berbakti kepada orang tua tidak dipahami sebagai kepatuhan absolut dalam memenuhi seluruh tuntutan, melainkan praktik etis yang berlandaskan prinsip keseimbangan, kemampuan, dan keadilan. Dalam konteks ini, individu yang berada dalam kondisi *sandwich generation* tetap dituntut untuk menjaga penghormatan, pola komunikasi yang baik, serta memberikan perhatian dan dukungan kepada orang tua, tanpa mengabaikan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan keluarga inti.

Oleh karena itu, reinterpretasi nilai *birr al-wāḥdayn* terhadap QS. Al-Isrā' [17]: 23 dan QS. Luqmān [31]: 14 menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki fleksibilitas dalam merespons perkembangan zaman. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya tetap relevan dan aplikatif dalam menghadapi kompleksitas relasi anak dan orang tua di era kontemporer, khususnya dalam fenomena *sandwich generation*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi kalangan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an yang lebih kontekstual, khususnya dalam mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan fenomena sosial kontemporer. Penelitian lanjutan dapat memperluas objek kajian atau menggunakan pendekatan yang berbeda guna memperoleh perspektif yang lebih beragam.

Kedua, bagi masyarakat, khususnya individu yang berada dalam posisi *sandwich generation*, pemahaman terhadap konsep *birr al-wālidayn* perlu ditempatkan secara proporsional. Berbakti kepada orang tua tetap menjadi kewajiban moral, namun pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing, sehingga tidak menimbulkan tekanan yang berlebihan.

Ketiga, bagi keluarga, penting untuk membangun komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak, sehingga tercipta hubungan yang saling memahami. Dengan demikian, nilai *birr al-wālidayn* dapat diwujudkan dalam bentuk yang lebih harmonis dan tidak menimbulkan ketimpangan dalam relasi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ayyubi, M. Zia. “Penafsiran Kontekstual Abdullah Saed (Metodologi Dan Aplikasi Pada Ayat Jilbab).” *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 19, no. 1 (2023): 53–80. <https://doi.org/10.24239/rsy.v19i1.1708>.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar. *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Muhyiddin Mas Rida dan Muhammad Rana Mengala. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Alimuddin, Muhammad Faqih, dan Ainur Rhain. “The Interpretation of Birrul Walidayn in Q.S. Al-Isra [17]: 24 (A Comparative Study of Tafsir Al-Azhar and Marah Labid).” *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)* 24 (2024): 1569–1577. <https://doi.org/10.23917/iseth.5427>.
- Ananda, M. Wahyu, dan Faiz Al-Fathan Khair. “Tafsir Kontemporer Surah Al Isra Ayat 23 Tentang Berbuat Baik Kepada Kedua Orang Tua Menurut Quraish Shihab.” *JIPPI: Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 68–72. <https://doi.org/10.30596/jippi.v3i2.93>.
- As-Suyuti, Imam. *Asbabun Nuzul*, terj. Andi Muhamad Syahril dan Yasir Maqasid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Asy-Syaukani, Imam Muhammad bin Ali. *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2012.
- Ath-Thabari, Imam Abu Ja’far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Taslim dan Ashari. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Auda, Jasser. *Maqasid Al-Shariah As Philosophy of Islamic Law*. London: IIIT, 2008.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia 2022*. Jakarta: BPS, 2022.

———. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022*. Jakarta: BPS, 2022.

Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *The Social Construction Of Reality*. Inggris: Penguin Books, 1966.

Brody, Elaine D. *No Women in the Middle and Family Help to Older People*. New York: Springer Publishing Company, 1981.

Budiman, Syarif, Wawan Wahyudin, Ali Muhtarom, Budiarjo Budiarjo, dan Akhmad Sufyan. “Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed Dalam Al-Qur’an Abad 21.” *Journal of Education Research* 5, no. 1 (March 2024): 821–830. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.836>.

Burke, Ronald J., dan Lisa M. Calvano. *The Sandwich Generation: Caring for Oneself and Others at Home and at Work*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing, 2017.

Catriana, Elsa, dan Erlangga Djumena. “Survei Litbang ‘Kompas’: 7 Dari 10 Responden Adalah Generasi Sandwich.” Kompas.com, 2022.

Daulay, Mora, Aziz Nurrahman, Adam Muhammad Juni, Ahmad Faruq Notonagoro, Marwansyah, Nurjamila, dan Firda Megasari. “Analisis Q.S Al-

Isra Ayat 23-24 Perspektif Tafsir Jalalain, Al-Qurtubi Dan Al- Misbah Berbakti Kepada Kedua Orang Tua.” *Prosiding Keislaman Dan Sains* 1, no. 1 (2025): 35–44.

Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat. “Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023.” Jakarta, 2023.

Faizin, Nur, Moh. Thoriquddin, Abul Ma`al, dan Abdul Basid. “Fenomena Penggunaan Hijab Syar’i Di Indonesia: Analisis Kontekstualisasi Ayat Jilbab Perspektif Teori Penafsiran Abdullah Saeed.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 1–13. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v7i1.18929>.

Hadi, Abd. *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*. Yogyakarta: Idea Press, 2018.

Hamdan, Ali. *Narasi Sosiologis Al-Qur’an: Mengurai Narasi Al-Qur’an Tentang Bangsa ‘Ād, Šamūd, Arab Dan Banī Isrā’īl*. Malang: UIN-Maliki Press, 2019.

Hamdan, Ali, Zaenul Mahmudi, dan Muhammad. “Anti-Semitism Pada Penafsiran M . Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Tentang Yahudi Dalam Tafsir Al-Misbah.” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 1 (2023): 121–136. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.5331>.

Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

Handriyani, Yessi, dan Muhamad Azhar. “Menyelami Kearifan Kontekstual: Pemahaman Mendalam Terhadap Metode Dan Teori Penafsiran Pemikiran

- Abdullah Saeed.” *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 1 (2023): 440–454. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3881>.
- Hatta, Muhammad. “Abdullah Saeed’s Contextual Restructures of The Qur’an.” *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 2, no. 1 (March 2023): 47–55. <https://doi.org/10.54298/ijith.v2i1.56>.
- Herman. “Birrul Walidain: Tanggung Jawab Moral Dan Spiritual Dalam Kehidupan Sehari-Hari.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran Dan Tafsir* 10, no. 1 (2025): 155–172. <https://doi.org/10.30868/at.v10i01.8429>.
- Herman, Abdul Majid. “Kontekstualisasi Ayat-Ayat Akhlak Terhadap Kedua Orang Tua Di Era Kontemporer Dalam Tafsir Al-Maraghi: Analisis Contemporary Approach Abdullah Saeed,” Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023. <https://digilib.uinsa.ac.id/62850/2023>.
- Hiebert, Paul G. *Anthropological Insights for Missionaries*. Grand Rapids: Baker Academic, 1985.
- I’annah, Nur. “Birr Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam.” *Buletin Psikologi* 25, no. 2 (2017): 114–123. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27302>.
- Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia. *Dinamika Karier Dan Pernikahan Pada Perkembangan Masa Dewasa*. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022.

Indonesia, Kamus Besar Bahasa. “Generasi Roti Lapis.” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016. kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/generasi_roti_lapis.

Ishaq, Ibnu, dan Ibnu Hisyam. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Akbar Media, 2015.

Jayana, Thoriq Aziz. “Model Interpretasi Alquran Dalam Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed.” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 3, no. 1 (2019): 37–52. <https://doi.org/10.29240/alquds.v3i1.612>.

Johari, Mohd Nazri bin, Nahdatul Fitri, Zazkia Fara Dinda, dan Laila Sari Masyhur. “Pendekatan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur’an: Analisis Pemikiran Abdullah Saeed.” *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 1 (2025): 295–311. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v13i02.25>.

Jumiat, Aat. “Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Quran dan Al-Hadis (Telaah Q.S. Luqman/31:12-19, Q.S. Al-Isra’/17:23-24, Q.S. Al- Nisa’/4:9 dan Hadis Nabi SAW).” *TSIQOH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2025): 961–76.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur’an Al-’Azim*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M.. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2003.

Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam*, ter. Guffron A. Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Lestari, Sumi, dan Khoirul Anam. “Health Behavior Models and Mental Health Literacy in Realizing Family Resilience.” *Jurnal Pendidikan Progersif* 14, no.

02 (2024): 849–858. <https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i2.202462>.

Miller, Dorothy. *The ‘Sandwich’ Generation: Adult Children of The Aging*.
Lexington: Lexington Books, 1981. <https://doi.org/10.1093/sw/26.5.419>.

Muflihun, Meysa Hanny, Nurul Isnaini, dan Mohammad Nursalim Malay. “Bisakah
Generasi Sandwich Memenuhi Tuntutan Birrul Walidain?” *IQRO: Journal of
Islamic Education* 8, no. 1 (2025): 61–73.
<https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6456>.

Muhyin, Nabila Fajriyanti. “The Concepts of Contextual Iterpretation of The
Qur’an Abdullah Saeed.” *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 6, no. 1 (October
2023): 1–16. <https://doi.org/10.20871/tjsq.v6i1.289>.

Muid, Abdul, dan Nasrulloh. “The Role of Education in the Formation of Character
and Noble Morals from the Perspective of the Qur ’ an.” *Journal of
International Multidisciplinary Research* 2, no. 11 (2024): 218–226.
<https://doi.org/10.62504/jimr992>.

Munawaroh, Nadirotul, Muhammad Alif, dan Salim Rosyadi. “Analisis Hadis
Terhadap Fenomena Filial Crisis Kontemporer.” *Al-Mu’tabar* 5, no. 1 (2025):
35–51. <https://doi.org/10.56874//almutabar.2025.v5i1/2305/5>.

Najib, Aan. “Contextual Qur’an Interpretation: The Study on the Concept of
‘Hierarchy of Values’ Abdullah Saeed.” *Journal of Islamic Studies and
Culture* 4, no. 2 (2016): 89–94. <https://doi.org/10.15640/jisc.v4n2a9>.

Noor, Safdhinar M. An, Arisy Abror Dzukroni, Nasrullah, and Moh. Faza Rosyada.

“RETHINKING MU ’ Â SYARAH BIL MA ’ RUF : A Maqâshid Syari ’ Ah Cum -Mubâdalah Approach.” *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2024): 12–24.

“Persentase Penduduk Lansia Di Indonesia 11,75 Persen Pada 2023.” Geriatri.id, 2024. www.geriatri.co.id/artikel/2459/persentase-penduduk-lansia-di-indonesia-1175-persen-pada-2023?

Purnama, Rizal Faturrohman. “RAGAM STUDI QUR’AN: TEORI DAN METODOLOGI KONTEMPORER (ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN ABDULLAH SAEED, ANDREW RIPPIN, ASMA BARLAS, DAN ANGELIKA NEUWIRT).” *AL-WAJID: JURNAL ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR* 2, no. 1 (2021): 319–40. <https://doi.org/10.30863/alwajid.v2i1.1668>.

Quthub, Sayyid. *Tafsir Fi Zihallil Qur’an*, terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Rachmawan, Hatib. “Hermeneutika Al-Qur’an Kontekstual: Metode Menafsirkan Al-Quran Abdullah Saeed.” *Afkaruna: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2013): 148–161. [https://doi.org/https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2013.0025](https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2013.0025).

Rahman, Amelia, dan Turro Seltris Wongkaren. “Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kebahagiaan Generasi Sandwich Di Indonesia.” *Jurnal Kependudukan Indonesia* 17, no. 2 (2023): 143–160. <https://doi.org/10.14203/jki.v17i2.675>.

Rahman, Miftahur. “Uli Al-Amr Dalam Alquran : Sebuah Aplikasi Teori Kontekstual Abdullah Saeed.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 18, no. 2 (2017): 1–22. <https://doi.org/10.14421/qh.2017.1802-01>.

Rahmawati, Sri Tuti. "Birrul Walidain Dalam Tafsir Tarbawi." *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 15, no. 2 (2025): 19–25.
<https://doi.org/10.54976/2tjc0z32>.

Robinson, Francis. "A History of Islamic Societies." Cambridge: Cambridge University Press, 2014.

Roring, Brigita Wulandini, dan Erni Julianti Simanjuntak. "Kepuasan Hidup Generasi Sandwich Di Indonesia: Peran Bakti Kepada Orang Tua, Tanggung Jawab Kepada Orang Tua, Dan Rasa Bersalah." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 17, no. 3 (2024): 233–246.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.3.233>.

Rosi, Fauzi Fathur, dan Noer Halimah Asyihabi. "Birr Al-Wālidayn: Studi Komparatif Penafsiran Surah Al-Isrā' 23-24 Perspektif Ibn Kathīr Dan M. Quraish Shihab." *JISNAS: JOURNAL OF ISLAMIC SCRIPTURES IN NON-ARABIC SOCIETIES* 1, no. 1 (2024): 152–167.
<https://doi.org/10.51214/jisnas.v1i2.941>.

Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.

———. *Islamic Thought: An Introduction*. New York: Routledge, 2006.

———. *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*. New York: Routledge, 2014.

Saeed, Abdullah, dan Ali Akbar. "Contextualist Approaches and the Interpretation

of the Qur'an." *Religions* 12, no. 7 (2021): 1–11.
<https://doi.org/10.3390/rel12070527>.

Saputri, Dede Anggrayeni, dan Ahmad Haromain. "Kepribadian Sayyidah Fatimah Az-Zahra Dalam Keluarga Dan Relevansinnya Dengan Pendidikan Karakter Anak Di Era Modern." *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 8, no. 1 (2025): 67–86. <https://doi.org/10.62379/jishs.v3i4.2629>.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Siti Zahraini, dan Yazid Imam Bustomi. "Human and Enviromental Harmony in the Qur'an Perspective: Analysis of Abdullah Saeed'S Contextual Tafsir Approach." *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 7, no. 2 (2025): 271–285. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss2.art4>.

Sofiya, Sofi, dan Dadan Rusmana. "Studi Tafsir Maudhu'i Tentang Konsep Dan Tata Cara Birrul Walidain." *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 357–72.

Syahti, Maghriza Novita, Eka Putri Amelia Surya, Ruri Handayani, Roza Elamanika Putri, dan Novita Lindriani. "Strategi Sandwich Generation Dalam Menjalankan Perannya" 3, no. 4 (2025): 943–47.

Syamsudin, Sahiron, dan Shulkhah. *Pengantar Studi Al-Qur'an (Terjemah Abdullah Saeed)*, 2020.

Tim Penerjemah. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Diponegoro, 2015.

Umam, Khoirul Safril, Nasrullah, Fattah Khoiron, Zair Idrisa, dan Agus Salim.

“Telaah Makna Qurrata A’yun Dalam Al-Qur’an Sebagai Cerminan Dari Keluarga Sakinah.” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 13, no. 1 (2024): 109–126. <https://doi.org/10.15408/quhas.v13i1.39077>.

Zaman, Komaru, Rofi’atul Afifah, dan Rizki Dwi Oktavia. “Penafsiran Tentang Pendidikan Birr Al-Walidayn Dalam Surat Al-Isra’ Ayat 23-24.” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2022): 286–303. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i2.760>.

Zulyadain, Muhammad Taufiq, dan Wely Dozan. *Metodologi Khusus Penelitian ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR*. Yogyakarta: CV Pustaka Egaliter, 2025.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Dewi Aulia Mazidatun Nafisah

Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 12 Mei 2002

Alamat : Jl. Kauman, RT.06/RW.01, Dusun Napel,
Sukolilo, Kec. Wajak, Kabupaten Malang, Jawa
Timur 65173

Nama Ayah : Muhammad Ansori

Nama Ibu : Mu'arifah

Email : aulianafisah120502@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

2006 – 2008 : RA Mambaul Ulum

2008 – 2014 : SDN 1 Sukoanyar

2014 – 2017 : SMPN 4 Kepanjen

2018 – 2021 : SMK IT Asy-Syadzili

C. Pendidikan Non-Formal

2014 – 2017 : Pondok Pesantren Syarif Hidayatullah

2017 – 2018 : Pondok Pesantren Ar Rosyidin

2018 – 2021 : PPTQ Asy-Syadzili 3

2023 – 2026 : PPTQ Ulin Nuha



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVI/S/III/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/III/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Dewi Aulia Mazidatun Nafisah
NIM/Jurusan : 220204110083/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Dr. Nur Mahmudah, M.A.
Judul Skripsi : Konsep *Birr Al-Wālidayn* dalam QS. Al-Isra [17]:23 dan QS. Luqmān [31]: 14 dan Implikasi Terhadap Fenomena *Sandwich Generation*.
Analisis Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	28 Agustus 2025	Proposal Skripsi	
2.	25 September 2025	Perbaikan Judul, BAB I	
3.	9 Oktober 2025	Konsultasi BAB II, III	
4.	23 Oktober 2025	Revisi BAB III	
5.	4 November 2025	ACC BAB I II III	
6.	7 November 2025	Konsultasi BAB IV	
7.	21 November 2025	Revisi BAB III, BAB IV	
8.	19 Januari 2026	ACC BAB III	
9.	16 April 2026	ACC BAB IV	
10.	29 April 2026	ACC BAB I-IV	

Malang, 30 April 2026
Mengetahui
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004